

**PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PERSPEKTIF
SURAT AL-HUJURAT AYAT 11-13**

SKRIPSI

Diajukan Oleh:

NOVA AULINA
NIM: 211 323 728

**Mahasiswi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Program Studi Pendidikan Agama Islam**



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN (FTK)
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM-BANDA ACEH
2017 M / 1438 H**

**PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PERSPEKTIF SURAT
AL-HUJURAT AYAT 11-13**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (FTK)
Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh
Sebagai Beban Studi untuk Memperoleh Gelar Sarjana
Dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam

Oleh:

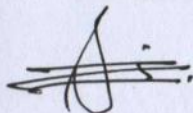
NOVA AULINA

Nim: 211323728

Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Prodi Pendidikan Agama Islam

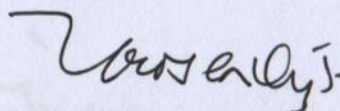
Disetujui Oleh:

Pembimbing I



Dra. Juairiah Umar, M.Ag
NIP. 195602071989032001

Pembimbing II



Dr. Yuni Roslaili, MA
NIP. 197206102014112001

**PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PERSPEKTIF SURAT
AL-HUJURAT AYAT 11-13**

SKRIPSI

**Telah diuji oleh Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry dan Dinyatakan
Lulus Serta Diterima Sebagai Salah Satu Beban Studi Program
Sarjana (S-1) dalam Ilmu Pendidikan Islam**

Pada Hari/ Tanggal

Kamis, 07 Agustus 2017 M
31 Dzulqa'idah 1438 H

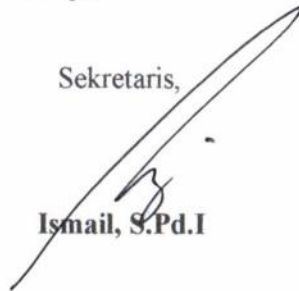
Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi

Ketua,



Dra. Juairiah Umar, M.Ag
NIP. 195602071989032001

Sekretaris,



Ismail, S.Pd.I

Penguji I,



Dr. Yuni Roslaili, MA
NIP. 197206102014112001

Penguji II,



Dr. Jailani, S.Ag., M.Ag
NIP. 197204102003121003

Mengetahui

↳ Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry ↵



Dr. Mujiburrahman, M. Ag
NIP. 197109082001121001



LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nova Aulina
Nim : 211 323 728
Prodi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan (FTK)
Judul Skripsi : Pendidikan Karakter dalam Perspektif Surat Al-Hujurat Ayat 11-13

Dengan ini menyatakan bahwa dalam penulisan skripsi ini, saya:

1. Tidak menggunakan ide orang lain tanpa mampu mengembangkan dan mempertanggungjawabkan.
2. Tidak melakukan plagiasi terhadap naskah orang lain.
3. Tidak memanipulasi dan memalsukan data.
4. Mengerjakan sendiri karya ini dan mampu bertanggung jawab atas karya ini.

Bila dikemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan telah melalui pembuktian yang dapat dipertanggungjawabkan dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap dikenai sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Tarbiyah dan keguruan (FTK) UIN Ar-raniry.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Banda Aceh, 25 Juli 2017

Yang menyatakan




(Nova Aulina)
Nim: 211323728

ABSTRAK

Nama : Nova Aulina
Nim : 211323728
Fakultas/Prodi : Tarbiyah dan Keguruan/Pendidikan Agama Islam
Judul : Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Surat
Al- Hujurat Ayat 11-13
Tanggal Sidang : 07 Agustus 2017
Tebal Skripsi : 72 Halaman
Pembimbing I : Dra. Juairiah Umar, M.Ag
Pembimbing II : Dr. Yuni Roslaili, MA
Kata Kunci : Pendidikan Karakter, Perspektif

Penelitian ini dilatar belakangi oleh adanya sejumlah tindakan moral dan jauh dari nilai-nilai luhur tujuan pelaksanaan pendidikan. Diantaranya, tawuran pelajar, saling mengolok-olok, tidak menghargai antar sesama, memanggil orang dengan gelaran yang buruk, dan beberapa perilaku buruk lainnya. Adapun yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: (1) nilai-nilai pendidikan karakter apa saja yang terkandung dalam surat Al-Hujurat ayat 11-13 ? (2) Relevansi surat Al-Hujurat ayat 11-13 dengan tujuan pendidikan karakter yang sesuai kurikulum 2013 dan UU No. 20 Tahun 2003? Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan (Library Research) dengan cara membaca dan menganalisis buku-buku yang berkaitan dengan masalah penelitian, kemudian diolah dan diambil kesimpulan. Adapun metode penafsiran dalam skripsi ini menggunakan metode *tahlili*, Menyebutkan surat Al-Hujurat ayat 11-13 yang akan ditafsirkan, menjelaskan Makna lafaz dari ayat tersebut, menjelaskan asbabunnuzulnya dan menjelaskan isi kandungannya, lalu menyusun dan menganalisisnya dengan menggunakan metode hermeutika untuk memahami penafsiran dari para Mufassir. Kemudian mengangkat kandungan nilai-nilai pendidikan karakter di dalam surat Al-Hujurat ayat 11-13. Hasil penelitian Nilai-nilai pendidikan karakter dalam surat Al-Hujurat ayat 11-13 yaitu terdapat nilai pendidikan karakter saling menghargai, nilai berbaik sangka, dan nilai Toleransi. Adapun relevansi surat Al-Hujurat ayat 11-13 dengan tujuan pendidikan karakter yang sesuai kurikulum 2013 dan UU No. 20 Tahun 2003 adalah mengajarkan dan mengajak kita untuk memiliki budi pekerti yang baik dan etika yang tinggi serta menjadikan bangsa yang lebih bermatabat dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Kesimpulan dari hasil analisis terhadap surat Al-Hujurat ayat 11-13 yaitu terdapat nilai saling menghargai yakni sikap dimana kita menjaga nama baik / menjunjung kehormatan setiap kaum muslimin. Berbaik sangka meliputi prasangka baik (*husnudzan*) kepada Allah Swt., (*husnudzan*) kepada orang lain dan husnudzan kepada diri sendiri. Nilai toleransi yaitu menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dengan dirinya.

PERSEMBAHAN

Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan, maka apabila telah selesai (dari suatu urusan) kerjakanlah dengan sungguh-sungguh urusan yang lain, dan kepada Allah Swt hendaknya kamu berharap.

(Q.S Al-Insyirah: 6-8)

Dengan Kemudahan demi kemudahan yang Allah Swt berikan akhirnya skripsi ini dapat terselesaikan.

Karya kecil ini saya persembahkan teruntuk:

1. Amarhum ayahandaku tercinta yang cinta dan kasih sayang serta jerih payah selama hidupnya akan tetap mengalir dan menjadi motivasi sekaligus penyemangat dalam diri ini untuk terus berjuang dalam mencapai cita menuju gerbang keberhasilan. Ibunda tercinta setiap pengorbanan dan cinta kasihnya tak akan cukup kutuliskan dalam lebaran kecil ini. Senantiasa mendoakanku memberikan semangat dan dukungan yang tiada henti hingga skripsi ini selesai. Semoga setiap lelah dan air matamu dan ayah yang jatuh karena susah payah membesarkan dan mendidikku menjadi sungai untuk kalian di Surga nanti.
2. Abang (Deni Nofiarman) yang udah membantu menyekolahkan ku hingga selesai juga kakak dan adik adikku tersayang (Sharfina, Muhammad Aulia Akbar dan hafiz terimakasih telah memberiku semangat selama ini.
3. Dan para sahabatku fillah yang seperjuangan denganku selalu mendukung dan membantuku (Kurnia Faradisa daN Siti Farhanah).
4. Almamaterku UIN Ar-Raniry.

KATA PENGANTAR



Alhamdulillah puji dan syukur penulis haturkan kepada Allah Swt. yang masih memberikan nafas kehidupan dan kesehatan, sehingga penulis dapat menyelesaikan karya ilmiah ini. Tidak lupa shalawat dan salam selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad Saw. yang merupakan inspirator terbesar dalam segala keteladanannya. Salam sejahtera juga kepada alim ulama yang telah menjadi tongkat estafet ajaran Rasulullah Saw. sehingga ajaran yang dibawahnya 14 abad lalu sampai kepada kita tanpa adanya perubahan dari inti ajaran Islam.

Berkat rahmat, taufik, dan hidayah-Nya, penulis dapat menyelesaikan sebuah karya sederhana ini yang berjudul: **Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Surat Al-Hujurat Ayat 11-13**. Penulisan karya ilmiah ini merupakan satu tugas akhir mahasiswa dan sebagai beban studi untuk menyelesaikan gelar sarjana Strata Satu (S1) Prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh.

Dalam usaha penyusunan skripsi ini, penulis banyak sekali menghadapi kesulitan, maupun dalam penguasaan bahan, teknik penulisan. Walaupun demikian penulis tidak putus asa dalam berusaha dan dengan adanya dukungan dari berbagai pihak, terutama sekali dosen pembimbing, kesulitan tersebut dapat teratasi. Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Terima kasih kepada keluargaku Ibunda tercinta, alm ayahanda , kakak, dan abang yang telah mendoakan, memberikan semangat, dukungan moril dan materil yang tak terhitung lagi jumlahnya dan kasih sayang yang tak pernah putus kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
2. Terima kasih kepada Ibu Dra. Juairiah Umar, M. Ag selaku pembimbing pertama, dan Ibu Dr. Yuni Roslaili, MA selaku pembimbing kedua yang telah meluangkan waktunya dan mencurahkan pemikirannya dalam membimbing penulis untuk menyelesaikan skripsi ini. Terima kasih yang sebesar-besarnya penulis ucapkan semoga Allah Swt. membalas semua kebaikan keduanya dan selalu dalam Lindungan-Nya.
3. Terima kasih juga kepada Prof. Dr. H. Warul Walidin AK M.A, sebagai Penasehat Akademik, serta semua staf pengajar, karyawan-karyawati, pegawai di lingkungan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan yang telah memberikan perhatian penulisan dalam menyelesaikan studi ini
4. Terima kasih kepada kepala perpustakaan beserta karyawannya yang telah begitu sabar melayani dan membantu para mahasiswa khususnya penulis sendiri dalam mencari bahan untuk menyelesaikan skripsi ini
5. Ucapan terima kasih pula kepada Rektor UIN Ar-Raniry, Dekan fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Ketua Prodi Pendidikan Agama Islam, Ketua laboratarium Prodi Pendidikan Agama Islam beserta stafnya.
6. Tak lupa juga ucapan terima kasih kepada kedua sahabat tercinta Siti Farhanah dan Kurnia Faradisa dan seluruh teman di unit satu serta teman-

teman seperjuangan jurusan PAI angkatan 2013 yang tidak bisa disebutkan satu persatu yang telah sama-sama berjuang melewati setiap tahapan ujian yang ada di kampus dan yang telah memberikan dukungan kepada penulis.

Dalam penulisan skripsi ini, Penulis telah berusaha semaksimal mungkin sesuai dengan kemampuan dan pengalaman yang penulis miliki. Namun, penulis menyadari dalam penulisan skripsi ini masih banyak ditemukan kekurangan dan kekhilafan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan saran dan kritikan yang bersifat membangun demi kesempurnaan penulisan karya ilmiah ini. Akhirnya hanya kepada Allah jualah harapan penulis, semoga jasa baik yang telah disumbangkan oleh semua pihak mendapat balasan-Nya.

Banda Aceh, 25 Juli 2017

Nova Aulina
211323728

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : Surat Keputusan Penunjukan Pembimbing

Lampiran 2 : Daftar Tabel

DAFTAR ISI

LEMBAR JUDUL	i
PENGESAHAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN SIDANG	iii
PERNYATAAN KEASLIAN	iv
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
TRANSLITERASI	xiii
 BAB I: PENDAHULUAN	 1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	6
E. Kajian Terdahulu yang Relevan.....	6
F. Penjelasan Istilah.....	6
G. Sistematika Penulisan	9
 BAB II : LANDASAN TEORI	 11
A. Pengertian dan Tujuan Pendidikan Karakter	11
B. Dasar-Dasar Pembentukan Karakter.....	16
C. Faktor-Faktor Pembentukan Karakter.....	18
D. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter	28
E. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Kurikulum 2013 dan UU No.20Tahun 2003.....	32
 BAB III : METODOLOGI PENELITIAN	 35
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	35
B. Sumber Data Penelitian	36
C. Prosedur Pengumpulan Data.....	37
D. Analisis Data.....	38
 BAB IV : PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PERSPEKTIF SURAT AL-HUJURAT AYAT 11-13	 40
A. Kajian Surat Al-Hujurat Ayat 11-13	40
B. Penafsiran Surat Al-Hujurat Menurut Beberapa Tafsir	42
C. Relevansi Surat Al-Hujurat dengan Tujuan Pendidikan Karakter	63
D. Analisis Terhadap Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Surat Al-Hujurat Ayat 11-13	65

BAB V : PENUTUP	70
A. Kesimpulan	70
B. Saran	71
DAFTAR PUSTAKA.....	72
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
DAFTAR HIDUP RIWAYAT PENULIS	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan karakter adalah proses pembudayaan dan pemberdayaan nilai-nilai luhur dalam lingkungan sekolah, lingkungan keluarga, dan lingkungan masyarakat. Pendidikan karakter merupakan upaya penanaman kecerdasan dalam berpikir, penghayatan dalam bentuk sikap, dan pengalaman dalam bentuk perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai luhur yang menjadi jati dirinya, diwujudkan dalam interaksi dengan Tuhannya, diri sendiri, antar sesama, dan lingkungannya.¹

Pendidikan karakter merupakan upaya yang harus melibatkan semua pihak baik keluarga, sekolah, dan lingkungan sekolah dan masyarakat luas. Oleh karena itu, perlu adanya kerja sama pihak keluarga, sekolah, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat. Pembentukan dan pendidikan karakter tersebut, tidak akan berhasil selama antar lingkungan pendidikan tidak ada kesinambungan dan keharmonisan.²

Pendidikan karakter telah menjadi polemik di berbagai negara. Berbagai pandangan pro dan kontra mewarnai diskursus pendidikan karakter sejak lama.³ Pendidikan karakter merupakan bagian esensial yang menjadi tugas sekolah, tetapi selama ini kurang mendapat perhatian. Akibat minimnya perhatian

¹ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Prenada Media, 2013), h.14.

² Hamka Abdul Aziz, *Pendidikan Karakter Berpusat Pada Hati*, (Jakarta : Al-Mawardi Prima, 2012), h. 98.

³³ Polemik (perdebatan) terjadi karena adanya perbedaan pandangan dalam diskursus (sistem berpikir, pemikiran,) terkait pendidikan karakter. Sehingga timbul pandangan pro dan kontra di berbagai negara dalam memberikan konsep pendidikan karakter.

terhadap pendidikan karakter di lingkungan sekolah, sebagaimana dikemukakan Lickona, telah menyebabkan berkembangnya berbagai penyakit sosial di tengah masyarakat. Penyakit sosial yang dimaksud disini adalah kebiasaan berperilaku seseorang yang menyimpang dan tidak sesuai dengan nilai-nilai norma yang berlaku. Sebaiknya, sekolah tidak hanya berkewajiban meningkatkan pencapaian akademis saja, tetapi juga bertanggung jawab dalam membentuk karakter peserta didik yang baik merupakan dua misi yang harus mendapat perhatian sekolah.⁴

Pengembangan karakter dilakukan dengan menanamkan nilai-nilai etika dasar sebagai basis karakter yang baik. Indikator karakter yang baik terdiri dari pemahaman dan kepedulian pada nilai-nilai etika dasar, dan tindakan atas dasar etika yang murni. Nilai-nilai sosial perlu dijadikan materi dari pendidikan karakter dikarenakan akan menjadi fondasi penting bagi pembangunan bangsa. Nilai-nilai sosial memberikan pedoman bagi warga masyarakat untuk hidup berkasih sayang dengan sesama manusia, hidup harmonis, hidup disiplin hidup berdemokrasi, dan bertanggung jawab. Sebaliknya tanpa nilai-nilai sosial suatu masyarakat dan negara tidak akan memperoleh kehidupan yang harmonis dan demokratis.⁵

Permasalahan karakter sedang menjadi dilema bagi bangsa Indonesia. Hal ini seharusnya mendapat perhatian yang lebih serius agar tujuan pendidikan berjalan sesuai dengan harapan. Diantara upaya mencapai tujuan pendidikan tersebut diperlukan suatu upaya untuk membentuk karakter yang baik bagi peserta didik melalui pendidikan karakter. Pendidikan karakter sangat penting diterapkan

⁴ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasi dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011, h. 16..

⁵ Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai Karakter*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), h.13.

dalam upaya membangun kepribadian bangsa.⁶

Di era globalisasi ini sering dijumpai sejumlah tindakan moral dan jauh dari nilai-nilai luhur tujuan pelaksanaan pendidikan. Di antaranya, tawuran antar pelajar, saling mengolok-olok, pelecehan seksual, tidak menghargai antar sesama, memanggil orang dengan panggilan yang buruk, berprasangka buruk, tidak adanya toleransi antar sesama, dan beberapa perilaku buruk lainnya.

Selama ini pendidikan masih dianggap hanya sebatas rutinitas pemberian materi kepada siswa (*transfer of knowledge*). Maka perlu untuk mengingatkan dan menganggap penting kembali sebuah konsep pendidikan yang memuliakan manusia dengan penyeimbangan aspek kognitif, psikomotorik, dan afektif. Konsep ini secara luas disebut sebagai pendidikan karakter.⁷

Dalam islam, implementasi akhlak tersimpul dalam karakter pribadi Rasulullah Saw. Dalam pribadi Rasul, bersemayam nilai-nilai akhlak yang mulia dan agung. Al-Qur'an dalam surat al-Ahzab ayat 21 menyatakan: "Sesungguhnya telah ada dalam diri Rasulullah suri tauladan yang baik". Dalam suatu hadis juga dinyatakan:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

Artinya: "Sesungguhnya aku diutus di dunia tidak lain untuk menyempurnakan akhlak bud pekerti yang mulia." (HR.Ahmad).⁸

⁶ Mudarissuna, Jurnal, *Media Kajian Pendidikan*, (Banda Aceh: Program Studi (PAI) FTK UIN Ar-Raniry, 2011), h. 18

⁷ A.Qodry Azizy, *Melawan Globalisasi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), h. 30.

⁸ Abdul Majid, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), h. 59.

Sebagaimana tujuan pendidikan di Indonesia yang tercantum dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) menyebutkan bahwa:

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak Mulia, mandiri, dan bertanggung jawab”.⁹

Hal tersebut, memiliki keterkaitan dengan nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam surat Al-Hujurat ayat 11-13. Di dalamnya terdapat tentang akhlak kepada sesama muslim khususnya, tentang larangan menghina dan mengejek, menghina orang lain dengan meremehkan (*takabbur*) dan mengolok-olok, mencela, memanggil orang dengan gelar yang buruk larangan berprasangka buruk, dan mencari-cari kesalahan orang lain (*tajassus*), menggunjing, (*ghibah*) serta menjunjung tinggi kehormatan kaum muslimin, mendidik dan menjaga kehormatan mereka. Ayat ini dapat dijadikan pedoman agar terjadi kehidupan yang selaras, harmonis, tentram, dan damai sesuai dengan ajaran dalam agama islam.

Berdasarkan latar belakang di atas maka penulis tertarik untuk mengkaji lebih dalam tentang konsep pendidikan karakter dalam Al-Qur'an melalui sebuah skripsi yang berjudul : PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PERSPEKTIF SURAT AL-HUJURAT AYAT 11-13. Hal ini dilakukan untuk mengingatkan kembali pentingnya pendidikan karakter kepada lembaga formal, informal, dan

⁹ Departemen Pendidikan Nasional, *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*

nonformal yang diyakini sangat berpengaruh dan berperan penting dalam pembentukan karakter anak bangsa agar memaksimalkan perannya dengan menanamkan nilai-nilai karakter yang terkandung dalam surat al-Hujurat kepada anak bangsa agar terwujudnya generasi yang berkarakter.

B. Rumusan Masalah

Dari beberapa masalah yang terjadi di atas maka ada beberapa pertanyaan yang timbul yaitu :

1. Nilai-nilai pendidikan karakter apa saja yang terkandung dalam surat Al-Hujurat ayat 11- 13 ?
2. Relevansi surat Al-Hujurat dengan tujuan pendidikan karakter yang sesuai kurikulum 2013 dan UU No. 20 Tahun 2003 ?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk menjelaskan nilai-nilai pendidikan karakter dalam kandungan surat Al-Hujurat ayat 11-13.
2. Untuk menjelaskan Relevansi surat Al-Hujurat dengan tujuan pendidikan nasional dalam UU No. 20 Tahun 2003 dan kurikulum 2013.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai pendidikan karakter dalam perspektif surat Al-Hujurat ayat 11-13, diantara manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

- a. Dapat mengetahui nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam surat Al-Hujurat ayat 11-13.
- b. Dapat mengetahui relevansi surat Al-Hujurat dengan tujuan pendidikan karakter yang sesuai kurikulum 2013 dan UU No. 20 Tahun 2003.

2. Secara Praktis

- a. Bagi penulis: untuk memperluas wawasan penulis dalam bidang pendidikan terutama tentang pendidikan karakter yang terkandung dalam surat Al-Hujurat ayat 11-13.
- b. Bagi masyarakat: sebagai bahan masukan untuk dapat melaksanakan dan menerapkan nilai-nilai pendidikan karakter terkandung dalam surat Al-Hujurat ayat 11-13.

E. Penjelasan Istilah

Untuk menghindari salah penafsiran dan salah pengertian para pembaca, perlu dijelaskan istilah-istilah yang terdapat dalam judul karya ilmiah ini. Istilah-istilah yang perlu ada penjelasan adalah sebagai berikut:

1. Pendidikan

Pendidikan pada dasarnya adalah usaha sadar yang diarahkan untuk mematangkan potensi fitrah manusia agar setelah tercapai kematangan itu, ia mampu memerankan diri sesuai dengan amarah yang disandangnya, serta mampu mempertanggung jawabkan pelaksanaan kepada sang pencipta. Kematangan disini

dimaksudkan sebagai gambaran dari tingkat perkembangan optimal yang dicapai oleh setiap potensi fitrah manusia.¹⁰

2. Karakter

Secara etimologi karakter artinya kualitas mental atau moral. Karakter dalam bahasa Yunani "*charasseim*" berarti mengukir atau dipahat. Sedangkan menurut kamus besar adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain, tabiat, watak. Berkarakter artinya mempunyai watak atau kepribadian.¹¹

Secara terminologi menurut para ahli karakter adalah kualitas atau kekuatan mental dan moral, akhlak atau budi pekerti individu yang merupakan kepribadian khusus yang membedakan dengan individu lain. Dapat ditarik kesimpulan bahwa pada dasarnya karakter itu memiliki makna yang sama dengan akhlak.¹²

3. Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti plus, yaitu yang melibatkan aspek pengetahuan (*cognitive*), perasaan (*feeling*), tindakan (*action*). Menurut Thomas Lickona, tanpa ketiga aspek ini, pendidikan karakter tidak akan efektif. Jadi yang diperlukan dalam pendidikan karakter tidak cukup dengan pengetahuan lantas melakukan tindakan yang sesuai dengan pengetahuannya

¹⁰ Jalaluddin, *Theologi Pendidikan*, (Jakarta : Grafindo Persada, 2001), h.51.

¹¹ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi Ketiga, (Jakarta: Balai Pustaka, 2010), h.110

¹² Amirullah Syarbaini, *Buku Pintar Karakter*, (Jakarta :Prima Pustaka, 2012), h.13.

saja.¹³ Hal ini karena pendidikan karakter terkait erat dengan nilai-nilai norma. Oleh karena itu, harus juga melibatkan aspek perasaan.

F. Kajian Terdahulu Yang Relevan

Dalam penelitian terdapat beberapa karya ilmiah yang telah ada sebelumnya guna memberikan gambaran tentang sasaran penelitian yang akan dipaparkan dalam penulisan ini, diantara hasil penelitiannya adalah:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Rahma, mahasiswa UIN Ar- Raniry Banda Aceh tahun 2013 yang berjudul “Reafirmasi Pendidikan Akhlak Dalam Surat Al-Hujurat ayat 11-13”. Penelitian yang dilakukan oleh Rahma tersebut memfokuskan pada peristiwa yang melatar belakangi turunnya surat Al Hujurat ayat 11-13. Tanpa ada keterkaitan dengan pendidikan karakter. Adapun tulisan penulis memfokuskan pada nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam surat Al-hujurat ayat 11-13.¹⁴
2. Selain penelitian diatas, penulis juga menemukan literatur yang berjudul “Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Surat Al-Isra Ayat 23-26” (Kajian Tafsir *Al-Misbah* Karya Quraish Shihab) disusun oleh Yuraida. Penelitian yang dilakukan oleh Yuraida tersebut memfokuskan pada nilai-nilai pendidikan yaitu mengesakan Allah dan berbakti kepada kedua orang tua yang terdapat dalam surat Al-Isra ayat 23-26. Tanpa ada keterkaitan dengan pendidikan karakter. Adapun tulisan penulis memfokuskan pada

¹³ Akhmad Muhaimin Azzet, *Revitalisasi Pendidikan Karakter terhadap Keberhasilan Belajar dan Kemajuan Bangsa*, (Jogjakarta : Ar-Ruz Media, 2011), h.27. Lebih lanjut tentang pendidikan karakter akan di bahas pada bab II.

¹⁴ Rahma, “*Reafirmasi pendidikan Akhlak dalam Surat Al-Hujurat ayat 11-13*”, skripsi,(UIN Ar-Raniry Banda Aceh, 2014), h.vii

nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam surat Al-hujurat ayat 11-13.¹⁵

3. Selain penelitian di atas, penulis juga menemukan literatur yang berjudul “Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Surat At-Tahrim Ayat 6” (Kajian Tafsir *Al-Misbah* Karya Quraish Shihab) disusun oleh Merri Anggraini. Penelitian yang dilakukan oleh Merri Anggraini tersebut memfokuskan pada nilai-nilai pendidikan yaitu pendidikan akidah, pendidikan akhlak, pendidikan pribadi dan keluarga serta pendidikan tanggung jawab yang terdapat dalam surat At-Tahrim ayat 6. Tanpa ada keterkaitan dengan pendidikan karakter. Adapun tulisan penulis memfokuskan pada nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam surat Al-hujurat ayat 11-13.¹⁶

G. Sistematika Pembahasan

Laporan penelitian yang berupa skripsi ini penulis sajikan dalam beberapa bab dengan sistematika sebagai berikut :

Bab I adalah pendahuluan yang berfungsi sebagai acuan dalam melaksanakan penelitian, pada bab ini berisikan mekanisme penelitian yaitu menguraikan penelitian secara berurutan kegiatan penelitian dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian terdahulu yang relevan, definisi operasional dan sistematika pembahasan.

¹⁵ Yuraida, “*Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Surat Al-Isra Ayat 23-26*”, skripsi, (Kajian Tafsir *Al-Misbah* Karya Quraish Shihab), (UIN Ar-Raniry Banda Aceh, 2014), h.vii

¹⁶ Merri Anggraini, “*Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Surat At-Tahrim Ayat 6*”, skripsi, (Kajian Tafsir *Al-Misbah* Karya Quraish Shihab), (UIN Ar-Raniry Banda Aceh, 2014), h.vii

Bab II adalah landasan teori tentang pengertian dan tujuan pendidikan karakter, dasar dasar pembentukan karakter, ruang lingkup pendidikan karakter, kajian surat Al-Hujurat ayat 11-13.

Bab III merupakan uraian tentang bagaimana bentuk penelitian yang dipakai peneliti.

Bab IV merupakan poin dari penulisan skripsi ini yaitu tentang nilai-nilai pendidikan karakter dalam kandungan surat Al- Hujurat ayat 11-13 serta Relevansi surat Al-Hujurat dengan tujuan pendidikan karakter yang sesuai kurikulum 2013 dan UU No. 20 Tahun 2003.

Bab v berisikan kesimpulan dari pembahasan dan analisis dari bab-bab sebelumnya, saran-saran dari hasil penelitian yang ditunjukkan kepada akademik, baik dari kalangan pendidik, mahasiswa, pelajar bahkan dari kalangan pemerintah (yang bergerak dalam bidang pendidikan)

BAB II

LANDASAN TEORITIS

A. Pengertian dan Tujuan Pendidikan Karakter

1. Pengertian Pendidikan Karakter

Pendidikan ditinjau dari segi etimologi berasal dari kata dasar didik yang berarti memelihara, dan latihan.¹ Sedangkan dari segi terminologi dalam arti sederhana pendidikan sering diartikan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai usaha dengan nilai-nilai di dalam masyarakat dan kebudayaan. Dalam perkembangannya, istilah pendidikan atau *paedagogie* berarti bimbingan atau pertolongan yang diberikan dengan sengaja oleh orang dewasa agar ia menjadi dewasa. Selanjutnya pendidikan diartikan sebagai usaha yang dijalankan oleh seseorang atau kelompok agar menjadi dewasa atau mencapai tingkat hidup yang lebih tinggi.²

Secara etimologi karakter dalam bahasa Arab diartikan **سَجِيَّة**, (budi pekerti, tabiat).³ Secara etimologi istilah karakter berasal dari bahasa latin *character*, yang berarti watak, tabiat, sifat-sifat kejiwaan, budi pekerti, kepribadian dan akhlak. Dalam bahasa arab, karakter diartikan “*khuluq*” *sajiyah*, *thab’u*, (budi pekerti, tabiat, atau watak. Kadang juga diartikan *syakhsiyah* yang artinya lebih dekat dengan

¹⁷ Armai Arief, *Pembaharuan Pendidikan Islam di Minangkabau*, (Jakarta: Suara Adi, 2009), hlm.32

¹⁸ Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2006), hlm.1.

³ Zahrudin, *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2004), h. 1-2.

personality (kepribadian).⁴

Secara terminology, *karakter* diartikan sebagai sifat manusia pada umumnya yang bergantung pada faktor kehidupannya sendiri. Karakter adalah sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang menjadi ciri khas seseorang atau sekelompok orang. Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan yang maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan, yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata karma, budaya, dan adat istiadat.⁵

Secara umum *attitude* dapat dibedakan atas dua jenis. *Attitude* yang baik disebut “karakter”. *Attitude* buruk disebut “tabiat”. Karakter merupakan kumpulan dari tingkah laku baik dari anak manusia. tingkah laku ini merupakan perwujudan dari kesadaran menjalankan peran, fungsi, dan tugasnya mengemban amanah dan tanggung jawab. Tabiat sebaliknya mengindikasikan sejumlah perangai buruk seseorang.⁶

Pendidikan Karakter menurut beberapa ahli:

1. Menurut Fakry Gaffar, Pendidikan karakter ialah suatu proses transformasi nilai-nilai kehidupan untuk ditumbuh-kembangkan dalam kepribadian

⁴ Novan Ardy Wiyani, *Membumikan Pendidikan Karakter di SD*, (Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), h. 25.

⁵ Agus Zaenol Fitri, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah*, (Jogjakarta: Ar-Ruz Media, 2012), h.20.

⁶ Erie Sudewo, *Best Karakter Character Building Menuju Indonesia Lebih baik*, (Jakarta: Republika Penerbit, 2011), h.13.

seseorang sehingga menjadi satu dalam perilaku kehidupan orang itu.⁷

Definisi ini mengandung pengertian bahwa dalam pendidikan karakter paling tidak mencakup transformasi nilai-nilai kebajikan, yang kemudian ditumbuhkembangkan dalam kepribadian seseorang (peserta didik), dan akhirnya akan menjadi sebuah kepribadian, tabiat, maupun kebiasaan dalam bertingkah laku sehari-hari

2. Menurut H. Teguh Sunaryo berpendapat bahwa pendidikan karakter menyangkut bakat (potensi dasar alami), harkat (derajat melalui penguasaan ilmu dan teknologi), dan martabat (harga diri melalui etika dan moral).⁸ Sementara menurut Rahardjo, pendidikan karakter adalah suatu proses pendidikan yang holistik yang menghubungkan dimensi moral dengan ranah sosial dalam kehidupan peserta didik sebagai fondasi bagi terbentuknya generasi yang berkualitas yang mampu hidup mandiri dan memiliki prinsip suatu kebenaran yang dapat dipertanggung jawabkan.
3. Adapun pengertian pendidikan karakter menurut Winton yaitu upaya sadar dan sungguh-sungguh dari seorang guru untuk mengajarkan nilai-nilai kepada siswanya.⁹ Menurut Thomas Lickona pendidikan karakter adalah untuk membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti, yang

⁷ Muhammad Fadlillah, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*, (Jogjakarta : Ar-Ruz Media, 2013), h.22.

⁸ Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta : Ar-Ruz Media, 2016), h.30.

⁹ Bambang Q-nees, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*, (Bandung: Rekatama Media, 2009), h. 99.

hasilnya terlihat dalam tindakan nyata seseorang, yaitu tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati hak orang lain, kerja keras dan sebagainya.¹⁰

4. Pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti plus, yaitu yang melibatkan aspek pengetahuan (*cognitive*), perasaan (*Feeling*) dan tindakan (*action*). Menurut Thomas Lickona, pendidikan karakter tidak akan efektif tanpa ketiga aspek ini berdasarkan terjemahan Suyanto dalam tulisannya dalam *waskitamandiribk.wordpress.com*.¹¹

Sedangkan menurut Departemen Amerika Serikat pendidikan karakter adalah suatu proses belajar yang memungkinkan siswa dan orang dewasa untuk memahami, peduli dan bertindak pada nilai-nilai etika inti, seperti rasa hormat, keadilan, kebajikan, warga negara yang baik, bertanggung jawab pada diri sendiri dan pada orang lain.¹²

Berdasarkan uraian diatas, dapat dipahami bahwa pendidikan karakter merupakan pendidikan yang mengajarkan tentang budi pekerti dimana dalam prosesnya pendidik menanamkan nilai-nilai moral, kepada peserta didik. Dengan pendidikan karakter ini, pengajar mengharapkan agar peserta didik menjadi manusia seutuhnya, yang mempunyai budi pekerti dan karakter baik seperti jujur, disiplin,

¹⁰ Bambang Q-nees, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*,... h. 99.

¹¹ Akhmad Muhaimin Azzet, *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia*, (Jakarta Ar-Ruz Media, 2011), h.27.

¹² Barnawi, Arifin, *Strategi dan Kebijakan Pembelajaran Pendidikan Karakter*, (Jogyakarta: Ar-Ruzz, 2012), h. 23.

bertanggung jawab, percaya diri, tidak mudah putus asa, tidak sombong, sabar, tekun, menghargai waktu, dan nilai-nilai etika lainnya. Kemudian dapat diwujudkan dalam perilaku keseharian baik dilingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat.

2. Tujuan Pendidikan Karakter

Dalam Undang-Undang RI Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pemerintah menyebutkan bahwa tujuan pendidikan adalah berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, menjadi warga negara yang demokrasi dan bertanggung jawab.¹³

Adapun tujuan pendidikan karakter menurut beberapa ahli yaitu:

1. Tujuan pendidikan karakter menurut Mulyasa yaitu untuk membentuk dan membangun pola pikir, sikap, dan perilaku peserta didik agar menjadi pribadi yang positif, berakhlak karimah, berjiwa luhur dan bertanggung jawab.¹⁴
2. Menurut Dharma Kusuma tujuan pendidikan karakter adalah memfasilitasi penguatan dan pengembangan nilai-nilai tertentu sehingga terwujud dalam perilaku anak, baik ketika proses sekolah maupun setelah proses sekolah (setelah lulus dari sekolah). Tujuan kedua adalah mengoreksi perilaku peserta didik yang tidak bersesuaian dengan nilai-nilai yang dikembangkan oleh sekolah. Tujuan ini memiliki makna bahwa pendidikan karakter memiliki

¹³Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter Konsepsi dan Implementasinya secara Terpadu Di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi dan Masyarakat*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), h.40.

¹⁴ Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), h. 20.

sasaran untuk meluruskan berbagai perilaku anak yang negatif menjadi positif.¹⁵

3. Menurut ahli pendidikan Darmiyanti Zuchdi memaknai watak atau karakter sebagai seperangkat sifat-sifat yang selalu dikagumi sebagai tanda kebaikan, kebajikan dan kematangan moral seseorang.¹⁶

Berdasarkan penjelasan menurut para ahli diatas tentang tujuan pendidikan karakter maka dapat kita simpulkan bahwa tujuan dari pendidikan karakter adalah untuk membentuk watak, perilaku anak didik agar menjadi pribadi yang jujur, disiplin, bertanggung jawab, mandiri, kreatif, dan berakhlak karimah agar dapat diimplementasikan oleh peserta didik baik ketika dalam proses sekolah maupun setelah proses sekolah (setelah lulus dari sekolah).

B. Dasar-Dasar Pembentukan Karakter

Manusia pada dasarnya memiliki dua potensi, yakni baik dan buruk. Di dalam Al-Qur'an Surah Al-Syams (91):8 dijelaskan dengan istilah *fujur* (celaka/fasik) dan takwa (takut kepada Tuhan). Manusia memiliki dua kemungkinan jalan, yaitu menjadi makhluk yang beriman atau ingkar kepada Tuhannya. Keberuntungan berpihak pada orang yang senantiasa menyucikan dirinya dan kerugian berpihak bagi orang-orang yang mengotori dirinya, sebagaimana Firman Allah berikut ini :

¹⁵ Dharma Kusuma, *Pendidikan Karakte*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), h. 9-10.

¹⁶ Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2011), h.20.

فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا ﴿٨﴾

Artinya: “Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya.” (Q.S Al-Syams : 8)

Berdasarkan ayat diatas, setiap manusia memiliki potensi untuk menjadi hamba yang baik (positif) atau buruk (negatif), menjalankan perintah Tuhan atau melanggar larangan-Nya, menjadi orang yang beriman atau kafir, mukmin atau musyrik.¹⁷ Manusia adalah makhluk Tuhan yang sempurna. Akan tetapi, bisa menjadi makhluk Tuhan yang paling hina dan bahkan lebih hina daripada binatang, sebagaimana keterangan Al-Qur’an berikut ini :

Surat At-Tin ayat 4-5:

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ ﴿٤﴾ ثُمَّ رَدَدْنَاهُ أَسْفَلَ سَافِلِينَ ﴿٥﴾

Artinya : “Sesungguhnya kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya Kemudian Kami kembalikan dia ke tempat yang serendah-rendahnya (neraka).”

Surat Al-A’raf ayat 179:

وَلَقَدْ ذَرَأْنَا لِجَهَنَّمَ كَثِيرًا مِّنَ الْجِنِّ وَالْإِنسِ ۖ لَهُمْ قُلُوبٌ لَا يَفْقَهُونَ بِهَا وَهُمْ أَعْيُنٌ لَا يُبْصِرُونَ بِهَا وَهُمْ ءَاذَانٌ لَا يَسْمَعُونَ بِهَا أُولَٰئِكَ كَالْأَنْعَامِ بَلْ هُمْ أَضَلُّ أُولَٰئِكَ هُمُ الْغَافِلُونَ ﴿١٧٩﴾

Artinya: “Dan sesungguhnya Kami jadikan untuk (isi neraka Jahannam) kebanyakan dari jin dan manusia, mereka mempunyai hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan mereka

¹⁷ Teungku Muhammad Hasbi ash Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur’anul Majid An-Nuur*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2000), h. 4607.

mempunyai mata (tetapi) tidak dipergunakannya untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah), dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak dipergunakannya untuk mendengar (ayat-ayat Allah). Mereka itu sebagai binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat lagi. Mereka itulah orang-orang yang lalai.”

Dengan dua potensi diatas, manusia dapat menentukan dirinya untuk menjadi baik atau buruk. Sifat baik manusia digerakkan oleh hati yang baik pula (*qalibun salim*, jiwa yang tenang (*nafsul muthmainnah*), akal sehat (*aqlus salim*), dan pribadi yang sehat (*jismus salim*). Potensi yang buruk digerakkan oleh hati yang sakit (*qalibun maridh*), nafsu pemaarah (*amarah*), lacur (*lawwamah*), rakus (*saba'iyah*), hewani (*bahimah*), dan pikiran yang kotor (*aqlussu'i*).¹⁸

Sikap manusia yang dapat menghancurkan dirinya sendiri antara lain dusta (bohong, menipu), munafik, sombong, congkak (takabbur), riya', sum'ah, materialistik (duniawi), egois dan sifat *syathoniyah* yang lain yang memberikan energi negatif kepada setiap individu sehingga melahirkan manusia-manusia yang berkarakter buruk. Sebaliknya, sikap jujur, rendah hati, dan sifat positif lainnya dapat melahirkan manusia-manusia yang berkarakter baik.¹⁹

Berdasarkan uraian diatas dapat kita pahami bahwa ada dua potensi yang dapat mempengaruhi kepribadian seseorang untuk menjadi pribadi yang baik atau buruk dan menjadi hamba yang Sifat baik digerakkan dari hati yang baik dan sebaliknya sifat yang buruk digerakkan oleh hati yang buruk pula.

¹⁸ Muhammad Nasib ar-Rifa'i, *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*, (terj, Syihabuddin), (Jakarta: Gema Insani Press, 2000), h. 1008.

¹⁹ Agus Zaenul Fitri, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah*, (Jogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), h. 34-36.

C. Faktor-Faktor Pembentukan Karakter

Dalam pembentukan karakter, terdapat banyak faktor yang mempengaruhi diri seseorang. Dari sekian banyak faktor tersebut, para ahli menggolongkannya kedalam dua bagian yaitu faktor inter dan faktor ekstern.

1. Faktor Intern

Terdapat banyak hal yang mempengaruhi faktor internal ini diantaranya adalah :

a. Insting atau Naluri

Insting adalah suatu sifat yang dapat menumbuhkan perbuatan yang menyampaikan pada tujuan dengan berpikir lebih dahulu kearah tujuan itu dan tidak didahului latihan perbuatan itu sendiri.

b. Adat atau kebiasaan (*Habit*)

Salah satu faktor penting Dalam tingkah laku manusia adalah kebiasaan, karena sikap dan perilaku yang menjadi akhlak (karakter) sangat erat sekali denngan kebiasaan, yang dimaksud dengan kebiasaan adalah perbuatan yang selalu di ulang-ulang sehingga mudah untuk di kerjakan. Faktor kebiasaan ini memegang peranan penting dalam membentuk dan membina akhlak (karakter).

c. Kehendak/Kemauan (*Iradah*)

Kemauan adalah kemauan untuk melangsungkan segala ide dan segala yang

dimaksud, walau disertai dengan berbagai rintangan dan kesukaran-kesukaran, namun sekali-kali tidak mau tunduk kepada rintangan-rintangan.²⁰

d. Suara batin atau Suara Hati

Di dalam diri manusia terdapat suatu kekuatan yang sewaktu-waktu memberikan peringatan (*isyarat*) jika tingkah laku manusia berada diambang bahaya dan keburukan, kekuatan tersebut adalah batin atau suara hati.

e. Keturunan

Keturunan merupakan suatu faktor yang dapat mempengaruhi perbuatan manusia. Dalam kehidupan kita dapat melihat anak-anak yang berperilaku menyerupai orang tuanya bahkan nenek moyangnya, sekalipun sudah jauh.

Sebagian sifat dan karakteristik ayah dan ibu merupakan akibat dari bentuk bangunan fisik mereka, dan bisa saja sifat dan karakteristik mereka berpindah kepada anak mereka. Kita dapat melihat pada sifat seorang anak ada yang cepat marah dan sebagian lagi penyabar, sebagian tergesa-gesa, dan sebagian lagi tenang, mungkin saja sifat tersebut akibat dari berpindahnya sifat dan karakteristik dari kedua orang tuanya, baik itu dari ayah maupun ibunya.²¹

2. Faktor Ekstern

Selain faktor intern (yang bersifat dari dalam) yang dapat mempengaruhi karakter, akhlak, moral, budi pekerti dan etika manusia, juga terdapat faktor ekstern

²⁰ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, (Bandung: Alfabeta, 2012), h.20.

²¹ Ibrahim Amini, *Agar Tak Salah mendidik*, (Jakarta: Al-Huda, 2006), h.72.

(yang bersifat dari luar) diantaranya adalah sebagai berikut:

a. Pendidikan

Ahmad Tafsir menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha meningkatkan diri dalam segala aspeknya. Pendidikan mempunyai pengaruh besar dalam pembentukan karakter, akhlak, dan etika seseorang sehingga baik buruknya akhlak seseorang sangat tergantung pada pendidikan.²²

b. Lingkungan

Lingkungan (*mileu*) adalah suatu yang melingkupi suatu tubuh yang hidup, seperti. Seperti manusia selalu hidup berhubungan dengan manusia lainnya atau juga dengan alam sekitar. Itulah sebabnya manusia harus bergaul dan dalam pergaulan itu saling mempengaruhi pikiran, sifat, dan tingkah laku.

Lingkungan ada dua macam yaitu :

1. Lingkungan alam

Alam yang melingkungi manusia merupakan faktor yang mempengaruhi dalam menentukan tingkah laku seseorang. Seperti orang yang tinggal di gunung-gunung dan di hutan-hutan akan hidup sebagai pemburu atau petani yang berpindah-pindah, sedang tingkat kehidupan ekonomi dan kebudayaannya terbelakang

²² Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*,..., h.21-22.

dibandingkan dengan mereka yang hidup di kota.²³

2. Lingkungan pergaulan

Manusia hidup selalu berhubungan dengan manusia lainnya. Itulah sebabnya manusia harus bergaul. Oleh karena itu, dalam pergaulan akan saling mempengaruhi dalam pikiran, sifat dan tingkah laku.

Dalam pergaulan setiap orang pasti memiliki teman, karena teman memberikan pengaruh yang sangat besar dalam pembentukan kepribadian seseorang. Jika baik teman bergaul maka akan baik pula kepribadiannya dan jika buruk, akan mengikut pula kepribadian buruknya.

Mengenai hal ini, Rasulullah Saw. bersabda :

حَدَّثَ أَبُو مُوسَى رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ : مَثَلُ جَالِسِ الصَّالِحِ وَالسَّوِّءِ، كَحَامِلِ الْمِسْكِ، وَنَافِخِ الْكَيْرِ، فَحَامِلُ الْمِسْكِ إِمَّا أَنْ يُحْذِيَكَ، وَإِمَّا أَنْ تَبْتَاعَ مِنْهُ، وَإِمَّا أَنْ تَجِدَ مِنْهُ رِيحًا طَيِّبَةً، وَنَافِخُ الْكَيْرِ إِمَّا أَنْ يُحْرِقَ ثِيَابَكَ، وَإِمَّا أَنْ تَجِدَ رِيحًا خَبِيثَةً

Artinya: “Dari Abu Musa r.a. bahwasannya Nabi Saw bersabda: “Sesungguhnya perumpamaan teman yang baik dan teman yang buruk ibarat seorang penjual minyak wangi dan seorang pandai besi. Penjual minyak wangi mungkin akan memberimu minyak wangi, atau engkau bisa membeli minyak wangi darinya, dan walaupun tidak, engkau tetap mendapatkan bau harum darinya. Sedangkan pandai besi, bisa jadi (percikan apinya) mengenai pakaianmu, dan walaupun tidak engkau tetap mendapatkan bau asap yang tak sedap. (HR. Bukhari dan Muslim 2628)²⁴

²³ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*,.....hlm.. 56

²⁴ Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Al-Lu'lu Wal Marjan*, Terj, Salim Bareisy (Jakarta: Bina Ilmu), h.205.

Hadis diatas membimbing kepada umat manusia bagaimana membentuk kepribadian yang baik merupakan cita-cita dan tujuan pendidikan dalam islam. Salah satunya adalah faktor pengaruh dari teman pergaulan atau *mileu sosial* dimana seseorang hidup. Dalam pendidikan, teman mempunyai pengaruh yang menentukan dalam pembentukan watak, karakter atau kepribadian seseorang disamping faktor lain, karena melalui teman inilah manusia sangat mudah dibentuk dan diwarnai pola hidup, pola pikir dan perilaku.

Ada beberapa pelajaran yang dapat diambil dari hadis diatas yaitu:

- a. Anjuran Berteman dengan orang atau anak yang berkepribadian shaleh baik dalam agama maupun dalam urusan dunia
- b. Larangan berteman dengan orang yang berkepribadian yang buruk
- c. Persahabatan mempunyai pengaruh yang besar dalam pendidikan, baik buruknya kepribadian seseorang diantaranya ditentukan oleh teman-teman yang ada di sekelilingnya.
- d. Anjuran kepada pendidik, pengajar, guru, dan orang tua agar memilihkan teman-teman yang baik untuk anak didiknya.²⁵

Menurut Karman, ada tiga lingkungan yang dapat membentuk Karakter anak, diantaranya yaitu:

1. Lingkungan Keluarga (*bi'ah al-'adillah*)

²⁵ Abdul Majid Khon, *Hadis Tarbawi*,...h.229.

Lingkungan keluarga dipandang sebagai faktor penentu pertama terhadap perkembangan anak. Dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari, Rasulullah Saw. Bersabda:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ ؛ أَنَّهُ كَانَ يَقُولُ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ

Artinya: Dari Abu Hurairah, bahwasannya Rasulullah Saw, bersabda: “Tiap bayi lahir dalam keadaan fitrah (suci). Orang tuanyalah yang membuat ia menjadi yahudi (jika mereka yahudi), Nasrani (jika mereka nasrani), atau Majusi (jika mereka Majusi). (HR. Bukhari dan Muslim).

Hadis tersebut menjelaskan tentang status fitrah setiap anak, bahwa statusnya bersih, suci dan islam. Muslim ataupun anak non muslim. kemudian kedua orang tuanyalah yang memelihara dan memperkuat keislamannya atau bahkan mengubah menjadi tidak Muslim, seperti Yahudi, Nasrani, dan Majusi. Hadis ini memperkuat bahwa pengaruh orang tua sangat dominan dalam membentuk kepribadian seseorang dibandingkan dengan faktor-faktor pengaruh pendidikan lain. Kedua orang tua mempunyai tanggung jawab yang lebih besar dalam mendidik anaknya.²⁶

Peran keluarga dalam membangun karakter anak, dengan merujuk pada beberapa tuntutan Al-Qur'an dan hadis Nabi Muhammad Saw, yang menuntun orang tua tentang hal tersebut. Allah Swt berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

²⁶ Abdul Majid Khon, *Hadis Tarbawi*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2012), h.236.

Artinya: *“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”* (QS: At-Tahrim : 6)

Maka Jelaslah bahwa ada tanggung jawab besar yang berada dipundak orang tua sebagai lingkungan pertama bagi anak dan bertanggung jawab untuk mendidik dan membina anak-anak mereka, agar menjadi pribadi-pribadi yang beriman kepada Allah, yang beribadah dan memiliki akhlak mulia serta berpengetahuan.

Alasan tentang pentingnya peranan keluarga bagi perkembangan anak adalah: (a) keluarga merupakan kelompok sosial pertama yang menjadi pusat indentifikasi anak;(b) keluarga merupakan lingkungan pertama yang mengenalkan nilai-nilai kehidupan kepada anak;(c) orang tua dan anggota keluarga lainnya merupakan *“significant people”* bagi perkembangan kepribadian anak; keluarga sebagai institusi yang memfasilitasi kebutuhan dasar insani (manusiawi), baik yang bersifat fisik-biologis, maupun sosiopsikologis (e) anak yang banyak menghabiskan waktunya di lingkungan keluarga.²⁷

Keluarga sangat berperan penting dalam proses pembentukan karakter anak. Keluarga yang beragama islam, misalnya, akan mendidik anak-anak mereka secara islami (menanamkan ketaatan shalat, banyak berlaku adil, jujur, sabar, ramah, menjadikan keluarga yang *sakinah, mawaddah, warahmah*). Keluarga yang kurang peduli terhadap pendidikan anak-anaknya akan bersikap acuh, masa bodoh pada

²⁷Syamsu Yusuf, *Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: Ar-Ruz Media, 2012), h.33.

anak-anaknya.²⁸

Membangun karakter anak adalah sejak kecil, karena anak-anak akan melihat dan mengolah dalam pikirannya apa yang dia lihat. Sering pula kita lihat bahwa ketika anak berusia di bawah 2 tahun, televisipun mudah mempengaruhi watak mereka. Orang tua yang bertengkar didepan anak kacil akan menyebabkan anak kecil terbawa emosi dan menagis. Maka dari itu ibu haruslah memahami karakter apa saja yang ditanamkan kepada anaknya dari tindakan dan pengajaran dan pembiasaan yang dibangun dirumah.²⁹

Terkait betapa penting tanggung jawab dan peran keluarga dalam pembentukan watak, akhlak, dan karakter seorang anak, Rasulullah Saw bersabda:

وَعَنْ أَبِي عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ :
كُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ، الْإِمَامُ رَاعٍ وَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ، وَالرَّجُلُ رَاعٍ فِي
أَهْلِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَّتُهُ فِي بَيْتِ زَوْجِهَا وَمَسْئُولَةٌ عَنْ رَعِيَّتِهَا، ...
(متفق عليه)

Artinya: “Dari Umar r.a. ia berkata: “Saya mendengar Rasulullah Saw. Bersabda: “
Setiap Kalian adalah pemimpin dan akan dimintai pertanggung jawaban
tentang kepemimpinan kalian. Seorang penguasa adalah pemimpin dan
akan dimintai pertanggung jawaban atas kepemimpinannya. Seorang laki-
laki adalah pemimpin dan penanggung jawab atas keluarganya. Dan
seorang wanita adalah pemimpin dan penanggung jawab rumah tangga
dan anak-anaknya.³⁰

²⁸Agus Zaenul Fitri, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika*, (Jogjakarta: Ar-Ruz Media, h. 24

²⁹Elfendri, dkk, *Pendidikan Karakter Kerangka, Metode, dan Aplikasi untuk pendidik dan Profesional*, (Jkarta: Baduose, 2012), h.32.

³⁰ Imam Nawawi, *Riyadush Shalihin*, (Jakarta: Pustaka Amani, 1999), h.603.

2. Lingkungan Sekolah (*bi'ah al-madrasah*)

Sekolah merupakan Lembaga formal yang secara sistematis melaksanakan program bimbingan pengajaran, atau pelatihan dalam rangka membantu para siswa agar mampu mengembangkan potensinya secara optimal, baik yang menyangkut aspek moral-spirituals, intelektual, emosional, sosial, maupun fisik-psikomotoriknya.³¹

Sekolah juga berperan dalam pembentukan karakter Anak. Sebagai lembaga pendidikan, sekolah menanamkan karakter yang positif kepada anak-anak. Sekolah memiliki misi tertentu dalam membentuk manusia yang cerdas, terampil, dan berakhlak mulia sesuai aturan yang berlaku.

3. Lingkungan Masyarakat (*bi'al al-mujtama'*)

Masyarakat berperan besar dalam proses pendidikan karakter anak karena sebagian besar waktu bermain, berinteraksi, dan pergaulan hidup berada dimasyarakat.

Menurut Baqir Sharif al-Qarashi:

Islam sangat memperhatikan peran lingkungan, sebab ia merupakan sebuah elemen penting dalam komposisi sosial dan pendidikan.³² Lingkungan yang baik akan mendukung pembangunan bangsa dengan individu-individu terbaik, sebaliknya lingkungan yang buruk, akan menghasilkan individu-individu yang tidak bermoral, yang berperilaku buruk dan menyebarkan penyimpangan di dalam masyarakat.

Dalam interaksi antar sesama manusia, akan terjadi saling pengaruh antara

³¹ Syamsu Yusuf, *Perkembangan Peserta Didik*,...h.20.

³² Muhammad Rusli Amin, *Rasulullah Sang Pendidik*,... h.104

satu individu dengan individu yang lain. Bisa saja seseorang mendapatkan pengaruh dari orang lain atau bahkan sebaliknya orang lain mendapatkan pengaruh dari dirinya. Diantara pengaruh tersebut ada yang bersifat positif atau bahkan negatif.

Dapat kita pahami bahwa dalam pendidikan karakter harus melibatkan semua pihak, baik keluarga, sekolah, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat. Oleh karena itu perlu adanya kerja sama, agar keharmonisan dan kesimbangan dari beberapa pihak tersebut. Dengan adanya kesinambungan dan kerja sama dari setiap pihak dalam proses pembentukan watak peserta didik, maka akan melahirkan manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, menjadi warga negara yang demokrasi dan bertanggung jawab sebagaimana tujuan pendidikan yang sesungguhnya tercantum dalam Dalam Undang-Undang RI Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Dalam perspektif ilmu akhlak, karakter atau akhlak dapat dibedakan menjadi dua: karakter atau akhlak lahiriah dan karakter atau akhlak batiniah. Cara untuk menumbuhkan kualitas masing-masing karakter atau akhlak ini berbeda-beda. Peningkatan karakter atau akhlak terpuji lahiriah dapat dilakukan melalui :

1. Pendidikan dan pengetahuan seseorang, cara pandang seseorang akan bertambah luas, tentunya dengan mengenal lebih jauh akibat dari masing-masing (akhlak terpuji dan tercela). Semakin baik tingkat pendidikan dan pengetahuan seseorang, sehingga mampu lebih mengenali mana yang terpuji dan tercela.

2. Menaati dan mengikuti peraturan dan undang-undang yang ada di masyarakat dan negara. Bagi seorang muslim tentunya akan mengikuti aturan yang digariskan Allah dan Sunnah Nabi Muhammad SAW.
3. Kebiasaan, akhlak terpuji dapat ditingkatkan melalui kehendak atau kegiatan baik yang dibiasakan.
4. Memilih pergaulan yang baik, sebaik-baik pergaulan adalah berteman dengan para ulama (orang beriman) dan ilmuwan (intelektual).
5. Melalui perjuangan dan usaha. Menurut Hamka bahwa akhlak terpuji, tidak timbul kalau tidak dari keutamaan sedangkan keutamaan tercapai melalui perjuangan.³³

D. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter mengemban misi untuk mengembangkan watak-watak dasar yang seharusnya dimiliki oleh peserta didik. Penghargaan (*respect*) dan tanggung jawab (*responsibility*) merupakan dua nilai moral pokok yang harus diajarkan oleh sekolah. Nilai-nilai moral yang lain adalah kejujuran, keadilan, toleransi, kebijaksanaan, kedisiplinan diri, suka menolong, rasa kasihan, kerja sama, keteguhan hati, dan sekumpulan nilai-nilai demokrasi.

Pendidikan karakter dilakukan melalui pendidikan nilai-nilai atau kebajikan yang menjadi nilai dasar karakter bangsa. Kebajikan yang menjadi atribut suatu

³³ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*,...h.110

karakter pada dasarnya adalah nilai. Oleh karena itu, pendidikan karakter pada dasarnya adalah penegembangan nilai-nilai yang berasal dari pandangan hidup atau ideologi bangsa Indonesia, agama, budaya, dan nilai-nilai yang terumuskan dalam tujuan pendidikan nasional.³⁴

Nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan karakter di Indonesia diidentifikasi berasal dari empat sumber. *Pertama*, agama. Masyarakat Indonesia merupakan masyarakat beragama. Oleh karena itu, kehidupan individu, masyarakat dan bangsa selalu didasari pada ajaran agama dan kepercayaannya. *kedua*, Pancasila. Negara Kesatuan Republik Indonesia ditegakkan atas prinsip-prinsip kehidupan kebangsaan dan kenegaraan yang disebut Pancasila.

Ketiga, budaya. Sebagai suatu kebenaran bahwa tidak ada manusia yang hidup bermasyarakat yang tidak didasari nilai-nilai budaya yang diakui masyarakat tersebut. Nilai budaya ini dijadikan dasar dalam pemberian makna terhadap suatu konsep dan arti dalam komunikasi antar anggota masyarakat tersebut. *Keempat*, tujuan pendidikan nasional, Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdikas) merumuskan fungsi dan tujuan pendidikan nasional yang harus digunakan dalam mengembangkan upaya pendidikan di Indonesia.

³⁴Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasi dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011, h.165.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pada karya tulis ini penulis menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu menekankan pada aspek pemahaman secara mendalam terhadap suatu masalah.¹ Adapun jenis penelitian ini adalah deskriptif analisis (*library research*), yaitu untuk menganalisa, dan meneliti / menelaah bahan pustaka yang berkenaan dengan masalah yang diteliti).

Metode deskriptif atau (*Descriptive Research*) adalah penelitian yang dilakukan untuk menggambarkan atau menjelaskan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta dan sifat populasi tertentu. Dengan kata lain pada penelitian deskriptif, peneliti hendak menggambarkan suatu gejala (fenomena), atau sifat tertentu, tidak untuk mencari atau menerangkan keterkaitan antarvariabel. Penelitian deskriptif hanya melukiskan atau menggambarkan apa adanya.²

Jadi metode penelitian ini tidak diarahkan untuk menjelaskan hubungan seperti dalam suatu hipotesis, dan juga tidak memprediksi atau meramal implikasi apa yang akan terjadi manakala suatu variabel dimanipulasikan. Penelitian deskriptif hanya mengumpulkan data untuk menggambarkan fenomena yang sedang terjadi. Jenis pembahasan dalam proposal ini adalah bersifat metode hermeneutika dan

¹ Sumarto, *Metode Penelitian Sosial dan Pendidikan*, (Yogyakarta: Rineka Cipta, 1995), h. 81.

⁵⁵ Wina Sanjana, *Penelitian Pendidikan Jenis, Metode dan Prosedur*, (Jakarta : Kencana Prenada Media Group, 2013), h.59.

metode tahlili.

Adapun dalam menganalisis data, penulis menggunakan metode *tahlili*, yaitu dengan cara menyebutkan surat Al-Hujurat ayat 11-13 yang akan ditafsirkan menjelaskan lafaznya, kemudian menjelaskan isi kandungannya. Untuk menerapkan metode ini maka penulis mengolah data tersebut dengan cara membahas secara mendalam, membandingkan dan menghubungkan, kemudian mengambil kesimpulan. Hermeneutika berasal dari bahasa Yunani yaitu *hermeneine* dan *hermenia* yang masing-masing berarti penafsiran atau menafsirkan.³

Dari pengertian di atas, hermeneutika dapat dipahami sebagai suatu metode yang dipergunakan oleh seseorang maupun sekelompok orang untuk menafsirkan atau memahami suatu risalah (ungkapan) dalam hal ini penulis menggunakan metode hermeneutika untuk memahami penafsiran dari para mufassir, untuk menela'ah isi dan nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam surat Al-Hujurat ayat 11-13.

B. Sumber Data Penelitian

Adapun yang menjadi sumber data dalam penelitian proposal ini meliputi :

1. Data primer

Data primer yaitu sumber data yang langsung berkaitan dengan objek riset, yang menjadi data primer dalam penelitian ini dengan cara merujuk salah satu ayat AlQur'an mushab usmani dan terjemahannya.

³Ilham B. Saenong, *Hermeneutika Pembahasan: Metodologi Tafsir Al-Qur'an Menurut Hasan Hanafi*, (Jakarta: Teraju, 2012), h.23

2. Data sekunder

Data sekunder, yaitu sumber data yang mendukung dan melengkapi data-data primer. Adapun sumber data sekunder dalam penelitian ini dengan cara menelaah buku-buku dan beberapa tafsir (Tafsir Jalalain, tafsir Ibnu Katsir dan Tafsir Al-Misbah), *situs website/* internet dan karya ilmiah yang isinya dapat melengkapi data yang diperlukan penulis dalam penelitian ini.

3. Sumber data tersier

Sumber data tersier yaitu data pelengkap yang dilakukan dengan cara mengambil atau merujuk dengan istilah-istilah dalam kamus dan ensiklopedi yang ada kaitannya dengan pembahasan skripsi.

C. Prosedur Pengumpulan Data

Pengumpulan data adalah prosedur yang sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan, dalam hal ini akan selalu ada hubungan antara teknik pengumpulan data dengan masalah penelitian yang ingin dipecahkan. Pengumpulan data tak lain adalah suatu proses pengadaan data untuk keperluan penelitian. Teknik pengumpulan data merupakan langkah utama dalam penelitian, karena tujuan dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang dianalisis.

Dalam skripsi ini penulis menggunakan metode tahlili yaitu dengan cara menyebutkan surat Al-Hujurat ayat 11-13 yang ditafsirkan, menjelaskan makna lafadnya, kemudian menjelaskan *asbabun nuzulnya*, menjelaskan isi kandungannya

dan menganalisis tentang nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat didalam surat Al-Hujurat ayat 11-13.

D. Analisis Data

Analisis data adalah kegiatan mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, memberi tanda atau kode, dan mengkategorikan data sehingga dapat ditemukan dan dirumuskan hipotesis kerja berdasarkan hal yang diteliti.⁴

Data yang terkumpul dalam penelitian ini dianalisis dengan metode dekriptif analisis. Analisis ini bertujuan untuk mempelajari dan menela'ah isi dokumen dan literature secara objektif.

Tahap berikutnya adalah dengan metode interpretasi yaitu metode yang digunakan untuk merekonstruksi teks, naskah atau ayat, dan melampirkan asbabunnuzul ayat tersebut. Kemudian menerjemahkan isi naskah atau ayat, lalu memahami arti dan isi uraian yang disajikan untuk memahami seluruh nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam surat Al-Hujurat ayat 11-13 untuk memperoleh tentang aspek pendidikan karakter yang terkandung dalam surat Al-Hujurat ayat 11-13.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan cara berpikir deduktif yaitu suatu cara yang digunakan untuk mrndapatkan ilmu pengetahuan ilmiah yang dimulai dari masalah-masalah yang bersifat umum kemudian disimpulkan pada sesuatu yang bersifat khusus yaitu dengan mencari informasi pendukung meliputi buku, majalah,

⁴Lexy Moeleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya,1998), h.10.

jurnal, dan bahan informasi lain yang berhubungan dengan masalah yang dibahas.

Adapun teknik penyusunan skripsi ini berpedoman pada buku “Panduan Akademik dan Penulisan Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh Tahun 2016”. Sedangkan dalam terjemahan ayat-ayat Al-Qur’an yang terdapat dalam skripsi ini, berpedoman pada Al-Qur’an yang diterbitkan oleh Departemen Agama RI 1987.

BAB IV

PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PERSPEKTIF SURAT AL-HUJURAT AYAT 11-13

A. Kajian Surat Al-Hujurat Ayat 11-13

Para Mufassir berpendapat sama atas turunnya Asbabun Nuzul surat Al-Hujurat ayat 11-13.

1. Asbabun Nuzul surat Al-Hujurat Ayat 11

Para penulis kitab sunan yang empat meriwayatkan dari Abu Jabirah Ibnudh-Dhahak yang berkata, “ Adakalanya seorang laki-laki memiliki dua atau tiga nama panggilan. Boleh jadi ia kemudia dipanggil dengan nama yang tidak disenanginya. Sebagai responsnya, turunlah ayat, “dan janganlah saling memanggil dengan gelar-gelar yang buruk...”Imam at-Tirmizi menyatakan bahwa riwayat ini berkualitas hasan

Imam al-Hakim dan lainnya meriwayatkan dari Abu Jabirah Ibnudh-Dhahak yang berkata, “Pada masa jahiliyah dahulu, orang-orang digelari dengan nama-nama tertentu. Suatu ketika, Rasulullah memanggil seorang laki-laki dengan gelarnya.¹ Seseorang lalu berkata kepada beliau, “Wahai Rasulullah, sesungguhnya gelar yang engkau sebut itu adalah yang tidak disenanginya,” Allah lalu menurunkan ayat “..dan janganlah saling memanggil dengan gelar-gelar yang buruk...”

Dalam riwayat dari Imam Ahmad yang juga dari Abu Jabirah yang

¹Jalaluddin As-Suyuthi, *Sebab Turunnya Ayat Al-Qur'an* , Terj, Tim Abdul Hayyi, (Jakarta: Gema Insani, 2008), h.528.

disebutkan, “Ayat ini diturunkan berkenaan dengan kami, Bani Salamah. Pada saat nabi saw. Sampai di Madinah, setiap kali laki-laki dari kami pasti memiliki dua atau tiga nama panggilan. Suatu ketika, Nabi saw. Memanggil salah seorang dari mereka dengan nama dengan nama tertentu. Orang-orang lalu berkata, “wahai Rasulullah, sesungguhnya ia marah dengan panggilan tersebut. “tidak lama kemudian, turunlah ayat ini.”

2. Asbabun Nuzul surat Al-Hujurat Ayat 12

“Dan janganlah sebahagian kalian menggunjing dengan sebahagian yang lain...” (Q.S: 49 Al-Hujurat, ayat 12). Ibnu Mundzir meriwayatkan dari Ibnu Juraij yang berkata, “orang banyak mengatakan bahwa ayat ini turun berkenaan dengan Salaman al-Farisi. Suatu ketika, Salman memakan sesuatu kemudian tidur lalu menggorok . seseorang yang mengetahui hal tersebut lantas menyebarkan perihal makan dan tidurnya Salman tadi kepada orang banyak. Akibatnya turunlah ayat ini.”²

3. Asbabun Nuzul surat Al-Hujurat Ayat 13

“Hai Manusia,... (Q.S :49 Al-Hujurat, ayat 13) Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Abi Malakah yang berkata, setelah pembebasan kota Mekah, Bilal naik ke atas Ka’bah lalu mengumandangkan azan. Melihat hal itu, sebagian orang lalu berkata, “Bagaimana mungkin budak hitam ini yang justru mengumandangkan azan di atas Ka’bah! Sebagian yang lain berkata (dengan nada mengejek), “Apakah Allah akan murka kalau bukan dia yang mengumandangkan

²Jalaluddin As-Suyuthi, *Sebab Turunnya Ayat Al-Qur’an...*, h.529.

azan? Allah lalu menurunkan ayat ini.

Ibnu 'Asakir meriwayatkan dalam kitab *al-Mubhamaaat*, “Saya menemukan tulisan tangan dari Ibnu Basykual yang menyebutkan bahwa Abu bakar bin Abi Dawud meriwayatkan dalam kitab tafsirnya, ‘Ayat ni turun berkenaan dengan Abi Hindun. Suatu ketika Rasulullah menyuruh Bani Bayadhah untuk menikahkan anak wanita kami dengan seorang budak.’ Sebagai responsnya, turunlah ayat ini.³

B. Penafsiran Surat Al-Hujurat Menurut Beberapa Ahli Tafsir

1) Penafsiran dari tafsir Ibnu Katsir, Jilid 4 terhadap surat Al-Hujurat ayat 11-13

a) Surat al-Hujurat ayat 11-13

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا
نِسَاءٌ مِّنْ نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ^ط وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا
بِالْأَلْقَابِ^ط بِئْسَ الْإِسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ^ج وَمَن لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ
الظَّالِمُونَ ﴿١١﴾

Artinya : “Hai orang-orang yang beriman, janganlah suatu kaum mengolok-olokkan kaum yang lain. (karena) boleh jadi mereka (yang diolok-olokkan) lebih baik dari mereka (yang mengolok-olokkan) dan jangan pula wanita-wanita (mengolok-olokkan) wanita lain (karena) boleh jadi wanita-wanita (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari wanita (yang mengolok-olokkan) Dan janganlah kamu saling mencela satu sama lain, dan janganlah saling memanggil dengan gelar-gelar yang buruk. Seburuk-

³Jalaluddin As-Suyuthi, *Sebab Turunnya Ayat Al-Qur'an ...*, h.530.

buruk panggilan adalah (panggilan) buruk setelah iman. Dan barangsiapa tidak bertaubat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim.” (QS Al-Hujurat: 11)

b) Penafsiran surat Al-Hujurat ayat 11

Allah Swt. melarang kita mengejek dan menghina orang lain. Kesombongan ini hukumnya haram. Boleh jadi orang di hina itu kedudukannya lebih mulia disisi Allah. Itulah Allah berfirman, “Hai orang-orang beriman, janganlah kamu mengolok-olokkan kaum yang lain, karena boleh jadi mereka yang diolok-olok lebih baik daripada mereka yang mengolok-olokkan itu. Dan jangan pula wanita mengolok-olokkan wanita yang lain karena boleh jadi wanita yang diperolok-olok itu lebih baik daripada wanita yang memperolok-olokkan.” Ayat diatas berupa larangan bagi laki-laki maupun wanita.⁴

Firman Allah Swt, “dan janganlah kamu mencela dirimu sendiri” ini seperti firman-Nya, “dan janganlah kamu membunuh dirimu sendiri.” maksud dari penggalan diatas adalah satu sama lain saling mencela. *Al-Hamz* adalah mencela dengan perbuatan. Sedangkan *Al-Lamz* adalah mencela dengan sewenang-wenang terhadap mereka. Dan mengadu domba manusia termasuk mencela lewat perkataan.

Sebagaimana yang telah difirmankan-Nya, “kecelakaanlah bagi setiap pencela dengan ucapan dan pencela dengan perbuatan.” (Al-Humazah:1)

Firman Allah selanjutnya, janganlah kalian memanggil sebahagian kalian

⁴Muhammad Nasib Ar-Rifa’I, *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*, (Jakarta: Maktabah Ma’arif, Riyadh, 2000), h.430.

dengan gelar yang buruk, “yaitu, janganlah kalian memanggil sebahagian kalian dengan sebutan yang buruk yang tidak enak bila di dengar oleh seseorang. Firman Allah selanjutnya, “seburuk-buruk panggilan adalah panggilan yang buruk sesudah iman.” Yaitu sejelek-jelek sifat dan nama ialah yang buruk. Yaitu saling memanggil dengan sebutan yang buruk, sebagaimana sifat-menyifati yang dilakukan oleh orang jahiliyah, setelah kalian masuk Islam dan kamu memahami keburukannya. “Dan barang siapa yang tidak bertaubat” dari kelakuan seperti ini,” maka mereka itulah orang-orang yang zalim.”⁵

a) Surat Al-Hujurat ayat 12

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ ۖ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَبَ بََعْضُكُم بَعْضًا ۚ أَتُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَن يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ ﴿١٢﴾

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, Jauhilah kebanyakan dari prasangka, sesungguhnya sebagian dari prasangka itu adalah dosa dan janganlah kamu mencari-cari kesalahan orang lain dan janganlah sebagian kamu menggunjing sebagian yang lain. Sukakah salah seorang diantara kalian memakan daging saudaranya yang sudah mati? Tentu kalian merasa jijik. Dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang .

b) Penafsiran surat Al-Hujurat ayat 12

⁵ Muhammad Nasib Ar-Rifa’I, *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*, (Jakarta: Maktabah Ma’arif, Riyadh, 2000), h.431.

Allah Swt melarang hamba-hamba-Nya yang beriman banyak berprasangka, yaitu melakukan tuduhan dan sangkaan buruk terhadap keluarga, kerabat, dan orang lain tidak pada tempatnya, sebab sebagian dari prasangka itu adalah murni perbuatan dosa. Maka jauhilah banyak prasangka itu sebagai suatu kewaspadaan.

Diriwayatkan kepada kami dari Amirul Mukminin Umar bin Khatab bahwa beliau mengatakan, “berprasangka baiklah terhadap aturan yang keluar dari mulut saudaramu yang beriman, sedang kamu sendiri mendapati adanya kemungkinan tuturan itu mengandung kebaikan,”

Firman Allah Swt, “dan janganlah mencari-cari kesalahan orang lain.” Yakin, satu sama lain saling mencari-cari kesalahan masing-masing. Dan istilah *tajassusus* biasanya digunakan untuk menunjukkan sesuatu yang berarti jelek. Firman Allah selanjutnya, “dan janganlah sebahagian kamu menggunjing dengan sebahagian yang lain.” Ayat ini mengandung larangan berbuat ghibah.

Ghibah adalah haram berdasarkan ijma'. Tidak ada pengecualian terhadap perkara ini kecuali bila terdapat kemaslahatan yang lebih kuat, seperti penepatan kecacatan perawi hadist, penilaian keadilan, dan pemberian nasihat. Sedangkan selain itu, tetap berada di dalam pengharaman yang sangat keras dan larangan yang sangat kuat.⁶

Allah Swt menyerupakan perbuatan *ghibah* dengan memakan daging manusia

⁶ Muhammad Nasib ar-Rifa'I, *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir...*, h.431.

yang sudah menjadi bangkai. Sebagaimana yang telah difirmankan Allah Swt.” Yaitu sebagaimana kamu membenci hal ini secara naluriah, maka kamu pun harus membencinya berlandaskan syariat, karena hukumnya akan lebih hebat dari sekedar memakan bangkai manusia. Dan jalan pikiran ini merupakan cara untuk menjauhkan diri dari padanya dan bersikap hati-hati terhadapnya, sebagaimana yang telah disabdakan Rasulullah Saw berkenaan dengan orang yang mengambil kembali apa yang telah diberikannya.” Seperti anjing yang muntah, kemudian memakan kembali muntahnya itu.”

Diriwayatkan oleh Abu Dawud dari Abu Hurairah bahwasannya Rasulullah Saw. Besabda, *“Setiap harta, kehormatan, dan darah seseorang muslim adalah haram atas muslim lainnya, cukup buruklah seseorang merendahkan saudaranya sesama muslim.”*

Firman Allah Swt. “Dan bertaqwalah kepada Allah Swt.” Yaitu, pada perkara yang telah Dia perintahkan dan Dia larang kepada kamu. Dan jadikanlah Dia sebagai pengawas kamu dalam hal itu dan takutlah kepada-Nya. “Sesungguhnya Allah Swt. Maha penerima taubat lagi Maha Penyayang.” Yaitu, Allah itu maha penerima taubat kepada siapa saja yang bertaubat kepada-Nya dan Maha pengasih kepada siapa saja yang kembali dan bersandar kepada-Nya.⁷

a) **Surat Al-Hujurat ayat 13**

⁷ Muhammad Nasib Ar-Rifa’I, *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*, (Jakarta: Maktabah Ma’arif, Riyadh, 2000), h.432.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا
إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Artinya: “Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.”

b) Penafsiran surat Al-Hujurat ayat 13

Allah Swt. Memberitahukan kepada umat manusia bahwa Dia menciptakan mereka dari satu jiwa dan telah menjadikan dari jiwa itu pasangannya. Itulah Adam dan Hawa. Dan Allah juga menciptakan mereka berbangsa-bangsa dan bersuku-suku.

8

Maka manusia dipandang dari kaitan ketanahannya dengan Adam a.s dan Hawa a.s adalah sama. Hanya saja kemudian mereka itu bertingkat-tingkat bila dilihat dari sudut keagamaan, seperti dalam hal ketaatan kepada Allah Swt dan kepatuhan kepada Rasul-Nya.

Allah melarang manusia berbuat *ghibah* dan menghina satu sama lain, maka Dia mengingatkan bahwa mereka itu sama dalam segi kemanusiannya. “Hai manusia sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling

⁸ Muhammad Nasib ar-Rifa’i, *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*, (Jakarta: Maktabah Ma’arrif, Riyadh, 2000), h.437-438

mengenal. “Yaitu tercapailah *ta’aruf* “saling kenal” diantara mereka. Masing-masing berpulang ke kabilahnya sendiri.

Abu Isa Tirmizi meriwayatkan dari Abu Hurairah r.a bahwa Nabi Saw bersabda, “Pelajarilah silsilah kamu yang dengannya kamu akan menyambungkan tali kekeluargaan, karena menyambungkan tali kekeluargaan menimbulkan kecintaan di dalam kekeluargaan bahwa hadis ini *gharib*.⁹

Firman Allah Swt selanjutnya,” sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertaqwa diantara kamu.” Yaitu, yang membedakan derajat *kamu* di sisi Allah hanyalah ketaqwaan, bukan keturunan.

Firman Allah Swt. Selanjutnya, “Seungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.” Yaitu sesungguhnya Allah itu paling mengetahui terhadapmu dan sangat mengetahui urusan-urusan kamu. Dialah yang mempunyai kehendak terhadap kamu, di dalam memberikan hidayah, kesesatan, rahmat, siksa, dan memberikan keutamaan. Dan Dia adalah Maha Bijaksana, Maha Mengetahui Maha Mengenal tentang semua hal itu.

2) Penafsiran Al Maragi Terhadap Surat Al-Hujurat ayat 11-13

a) Surat Al-Hujurat ayat 11

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا

⁹ Muhammad Nasib ar-Rifa’I , *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*, (Jakarta: Maktabah Ma’arrif, Riyadh, 2000), h.438-439.

نِسَاءٌ مِّنْ نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ ۖ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا
بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الْأَسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ ۚ وَمَن لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ
الظَّالِمُونَ ﴿١١﴾

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, janganlah suatu kaum mengolok-olokkan kaum yang lain. (karena) boleh jadi mereka (yang diolok-olokkan) lebih baik dari mereka (yang mengolok-olokkan) dan jangan pula wanita-wanita (mengolok-olokkan) wanita lain (karena) boleh jadi wanita-wanita (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari wanita (yang mengolok-olokkan) Dan janganlah kamu saling mencela satu sama lain, dan janganlah saling memanggil dengan gelar-gelar yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) buruk setelah iman. Dan barangsiapa tidak bertaubat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim.”

b) Penafsiran Surat Al-Hujurat ayat 11

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّنْ قَوْمٍ

Janganlah beberapa orang dari orang-orang mukmin mengolok-olok orang-orang mukmin lainnya.¹⁰

Sesudah itu Allah Swt. Menyebutkan alasan mengapa hal itu tidak boleh dilakukan, dengan Firman-Nya:

أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ

Karena kadang-kadang orang yang diolok-olokkan itu lebih baik di

¹⁰ Ahmad Mustafa Al-Marigi, *Terjemah Tafsir Al-Marigi*, cet ke-2, (Semarang: Karya Toha Putra, 1993), h.222.

sisi Allah dari pada orang-orang yang mengolok-olokkannya, sebagaimana dinyatakan pada sebuah asar.

Barang kali orang-orang yang berambut kusut penuh debu tidak punya apa-apa dan tidak dipedulikan, sekiranya ia bersumpah dengan menyebut nama Allah Ta'ala maka Allah mengabulkannya.

Maka seyogyanyalah agar tidak seorang pun yang berani mengolok-olok orang lain yang ia pandang hina keadannya yang compang camping, atau karena ia cacat pada tubuhnya atau karena ia tidak lancer berbicara. Karena barangkali ia lebih ikhlas nuranunya dan lebih bersih hatinya daripada orang yang sifatnya tidak sseperti itu. Karena dengan demikian ia menganiaya diri sendiri dengan menghina orang lain yang dihormati Allah Ta'ala:

وَلَا نِسَاءٌ مِّنْ نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ^ط

Dan janganlah kaum wanita mengolok-olok kaum wanita lainnya, karena barangkali wanita-wanita yang diolok-olokkan itu lebih baik dari wanita-wanita yang mengolok-olokkan.

Allah menyebutkan kata jamak pada dua tempat dalam ayat tersebut, karena kebanyakan mengolok-olok itu dilakukan di tengah orang banyak, sehingga sekian banyak orang enak saja mengolok-olokkan, sementara di pihak lain banyak pula yang sakit hati.¹¹

¹¹ Ahmad Mustafa Al-Marigi, *Terjemah Tafsir Al-Marigi*, cet ke-2, (Semarang: Karya Toha Putra, 1993), h.223.

At-Tirmizi meriwayatkan dari ‘Aisyah ia berkata, di hadapan Nabi Saw. Saya menirukan seorang lelaki. Maka beliau bersabda, “saya tidak suka sekiranya aku meniru seorang lelaki padahal aku sendiri begini dan begini,” ‘Aisyah berkata, maka saya berkata, “Ya Rasulullah, sesungguhnya Shafiyah itu seorang wanita..... ‘Aisyah memperagakan dengan tangannya sedemikian rupa maksudnya bahwa Shafiyah itu pendek. Maka Rasulullah Saw. Bersabda, “sesungguhnya kamu telah mencampur suatu kata-kata yang sekiranya dicampur dengan air laut , tentu akan bercampur seluruhnya.”

Muslim telah meriwayatkan dari Abu Hurairah , bahwa ia berkata, Rasulullah Saw. Bersabda,, “Sesungguhnya Allah tidak memandang kepada rupamu dan hartamu, akan tetapi memandang kepada hati dan amal perbuatanmu.”

Hal ini merupakan isyarat bahwa seorang tak bisa dipastika berdasarkan pujian maupun celaan orang lain. Atas rupa, amal, ketaatan atau pelanggaran yang tampak ada padanya. Karena barang kali seseorang yang memelihara amal-amal lahiriyah, ternyata Allah mengetahui sifat yang tercela dalam hatinya, yang tidak patut amal-amal tersebut dilakukan, disertai dengan sifat tersebut. Dan barang kali orang yang kita lihat lalai atau melakukan maksiat, ternyata Allah mengetahui sifat terpuji dalam hatinya, sehingga ia mendapat ampunan karenanya.¹²

Dan janganlah sebagian kamu mencela sebagian yang lain dengan ucapan atau

¹²Ahmad Mustafa Al-Marigi, *Terjemah Tafsir Al-Marigi*, cet ke-2, (Semarang: Karya Toha Putra, 1993), h.224.

isyarat secara tersembunyi.

Firman Allah Ta'ala *Anfusakum* merupakan peringatan bahwa orang yang berakal tentu takkan mencela dirinya sendiri. oleh karena itu, tidak sepatutnya ia mencela orang lain. Karena orang lain itupun seperti dirinya juga. Karena sabda Nabi saw. “Orang-orang muknim itu seperti halnya satu tunuh. Apabila salah satu anggota tubuh itu menderita sakit, maka seluruh tubuh akan merasakan tak bisa tidur dan demam.”

Dan sabda Nabi Saw. “Seorang dari kalian melihat setitik noda pada mata saudaranya, sedang ia membiarkan batang pohon pada matanya sendiri.”

وَلَا تَنَابَرُوا بِالْأَلْقَابِ ط

Dan janganlah sebagian kamu memanggil sebagian yang lain dengan gelar yang menyakiti dan tidak disukai. Seperti halnya berkata kepada sesama muslim, “Hai fasik, hai munafik, atau berkata kepada orang masuk islam, “Hai Yahudi, Hai Nasrani.”

Menurut Qatadah dan Ikrimah dari Abu Jubairiah bin Dhahak, ia berkata, ayatt *wa la tanabazu bil alqab*, turun mengenai bani salamah.¹³

Bahwasannya Rasulullah saw, tiba di Madinah sedang di kalangan kami tidak ada seorang lelaki pun kecuali mempunyai dua tiga nama. Apabila memanggil salah seorang dari mereka dengan nama yang mereka miliki, mereka menjawab, “Ya Rasulullah, sesungguhnya ia menolaknya.” Maka turunlah ayat ini. (H.R Al-Bukhari).

¹³ Ahmad Mustafa Al-Marigi, *Terjemah Tafsir Al-Marigi...*, h.225.

Adapun gelar-gelar yang memuat pujian dan penghormatan, dan merupakan gelar yang benar tidak dusta, maka hali itu tidaklah dilarang, sebagaimana orang memanggil Abu Bakar dengan ‘Atiq dan Umar dengan Al-Faruq, Usman dengan nama Zun Nurain, Ali dengan Abu Thurab dan Khalid dengan Saifullah.

بِئْسَ الْأَتْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيْمَانِ

Alangkah buruknya sebutan yang disampaikan kepada oaring-oarang mukmin bila mereka disebut sebagai orang-orang fasik setelah mereka masuk ke dalam iman dan termasyhur dengan keimanan tersebut.

Hali ini merupakan isyarat betapa buruknya penghimpunan anatar kedua perkataan, yakni sebagaimana kamu mengatakan, alangkah buruknya tingkah laku seperti anak muda setelah tua. Maksudnya tingkah laku anak muda yang dilakukan semasa sudah tua.

وَمَنْ لَّمْ يَتُبْ فَأُولَئِكَ هُمُ

Dan barang siapa tidak bertaubat dari mencela saudara-saudaranya dengan gelar-gelar yang Allah melarang menegucapkannya atau menggunakannya sebagai ejekan atau olok-olok terhadapnya, maka mereka itulah orang-orang yang menganiaya diri sendiri yang berarti mereka menimpakan hukuman Allah terhadap diri sendiri karena kemaksiatan mereka terhadapnya.¹⁴

a) Surat Al-Hujurat ayat 12

¹⁴Ahmad Mustafa Al-Marigi, *Terjemah Tafsir Al-Marigi...*, h.225.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا
تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَب بَّعْضُكُم بَعْضًا ۚ أَتُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَن يَأْكُلَ لَحْمَ
أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ ﴿١٢﴾

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, Jauhilah kebanyakan dari prasangka, sesungguhnya sebagian dari prasangka itu adalah dosa dan janganlah kamu mencari-cari kesalahan orang lain dan janganlah sebagian kamu menggunjing sebagian yang lain. Sukakah salah seorang diantara kalian memakan daging saudaranya yang sudah mati? Tentu kalian merasa jijik. Dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang .

b) Penafsiran Surat Al-Hujurat ayat 12

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ

Hai orang-orang yang beriman jauhilah oleh kalian kebanyakan purbansangka terhadap sesama orang mukmin, yaitu kamu menyangka mereka dengan persangkaan yang buruk selagi hal itu dapat kamu lakukan. Maneurut sebuah hadist, “sesungguhnya Allah mengharamkan darah dan kehormatan oang islam, dan disangka dengan persangkaan yang buruk.”

Senantiasalah kamu berteman dengan orang-orang yang benar perkataanya, sehingga kamu akan masuk ke dalam usaha amal mereka. Karena mereka adalah perhiasan ketika senang dan perisai ketika mengalami bencana besar. Dan janganlah

kamu mudah bersumpah agar kamu tidak dihinakan oleh Allah Ta'ala.¹⁵ Dan janganlah sekali-kali kamu bertanya tentang sesuatu yang tidak ada, sehingga Sesutu itu ada. Dan janganlah kamu meletakkan pembicaraanmu kecuali pada orang yang kamu sukai. Dan senantiasalah kamu berkata benarsekalipun itu bisa membunuhmu. Dan jauhilah musuhmu, waspadalah terhadap temanmu kecuali yang terpercaya. Dan tidak ada orang yang terpercaya kecuali orang yang takut kepada Allah. Dan bermusyawarahlah kamu menegnai urusanmu dengan orang-orang yang takut kepada Tuhan mereka sendirian.

Selanjutnya Allah SWT . memberi alasan dari perintah-Nya supaya menjauhi banyak purbasangka dengan Firman-Nya:

إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ

Sesungguhnya menyangka sesama mukmin dengan persangkaan yang buruk adalah dosa. Karena Allah telah melarang perbuatan seperti itu. Jadi melakukannya adalah dosa.

Kata Ibnu Abbas mengenai ayat ini, Allah melarang orang mukmin beburuk sangka kepada orang mukmin lainnya.¹⁶

Selanjutnya, setelah Allah SWT. Menyuruh mereka supaya menjauhi kebanyakan purbasangka, maka Dia melarang pula memata-matai orang lain. Firman-Nya :

¹⁵ Ahmad Mustafa Al-Marigi, *Terjemah Tafsir Al-Marigi*, cet ke-2, (Semarang: Karya Toha Putra, 1993), h.226.

¹⁶ Ahmad Mustafa Al-Marigi, *Terjemah Tafsir Al-Marigi...*, h.227

وَلَا تَجَسَّسُوا

Dan janganlah sebagian kamu meneliti keburukan sebagian lainnya dan jangan mencari-cari rahasia-rahasianya dengan tujuan mengetahui cacatnya. Akan tetapi puaslah kalian dengan apa yang nyata bagimu mengenai dirinya. Lalu pujilah atau kecamlah berdasarkan yang nyata itu, bukn berdasarkan yang kamu ketahui dari yang tidak nyata.

Menurut Al-Bukhari dan Muslim dalam *As-Shahih* dari Abu Hurairah, bahwa Nabi Saw. Bersabda, “Hindarilah olehmu purbasangka karena purbasangka itu berita yang paling dusta. Dan janganlah kamu memata-matai orang lain, jangan mencari-cari berita menegnainya, jangan saling mengungguli dalam jual beli, jangan saling membenci dan saling mendiamkan. Tidak jadikah kalian hamba-hamba Allah yang bersaudara. Tidak halal bagi seorang muslim untyu mendiamkan saudaranya lebih dari tiga hari.

وَلَا يَغْتَب بَّعْضُكُم بَعْضًا

Dan janganlah kamu menceritakan sebagian yang lain dengan sesuatu yang tidak ia sukai ketika orang lain itu tidak ada.

Adapun yang dimaksud menyebut disini adalah menyebut-nyebut dengan terang-terangan, atau dengan isyarat atau dengan cara lain yang bisa diartikan sebagai perkataan. Karena itu, semua berarti menyakiti orang yang digunjing dan

memanaskan hatinya serta memecah belah jamah. Karena menggunjing memang merupakan api yang menyala, ia takkan membuarkan sesuatu pun dan takkan menyisakan.¹⁷

Selajutnya Allah SWT. Memberikan suatu perumpamaan tentang *gibah* agar orang menghindari dan berhati-hati terhadap kelakuan seperti itu.

Firman-Nya :

أَتُحِبُّ أَحَدَكُمْ أَنْ يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ

Apakah seorang dari kalian suka memakan daging saudaranya setelah ia meninggal dunia. Kalupun tidak suka melakukan hal itu, bahkan kamu membencinya, karena nafsumu memang merasa jijik, maka demikianlah pula hendaklah kamu tidak suka menggunjing saudaramu ketika ia hidup.

Kesimpulannya, sesungguhnya sebagaimana kamu tidak menyukai perbuatan seperti itu, karena tabiatmu memang demikian. Maka janganlah kamu menyukai hal itu berdasarkan syara'. Karena perbuatan itu menyebabkan hukuman yang berat.

Gibah itu dimisalkan dengan memakan daging karena *gibah* itu berarti merobek-robek kehormatan yang serupa dengan memakan daan merobek-robek daging. Ayat ini menganggap daging yang dimakan itu adalah daging saudara sendiri yang telah mati, sebagai gambaran berpa kejinya perbuatan seperti itu yang dianggap menjijikkan oleh perasaan siapa pun.¹⁸

¹⁷ Ahmad Mustafa Al-Marigi, *Terjemah Tafsir Al-Marigi...*, h.228

¹⁸ Ahmad Mustafa Al-Marigi, *Terjemah Tafsir Al-Marigi...*, h.228

Ali Husain ra. Pernah mendengar seseorang menggunjing orang lain. Maka ia berkata, “Hindarilah olehmu menggunjing, karena menggunjing itu lauk anjing-anjing dari jenis manusia.”

Sementara itu diceritakan pula dalam hadis shahih, bukan hanya dari satu sanad saja bahwa nabi Muhammad Saw. Ketika berpidato pada haji Wada’ beliau bersabda: “Sesungguhnya darah, harta, dan kehormatanmu adalah wajib dihormati sesamamu seperti terhormatnya harimu ini di dalam bulanmu ini di dalam negerimu ini.”

وَاتَّقُوا اللَّهَ

Maka janganlah kamu suka menggunjing, dan bertakwalah kamu pada Allah tentang apa yang Dia perintahkan dan Dia larang terhadapmu, waspadalah dan takutlah kamu kepada Allah.

Selanjutnya Allah SWT. Memberi alasan hal ini dengan firman-Nya :

إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ

Sesungguhnya Allah menerima taubat dari orang yang mau bertaubat kepada-Nya atas dosanya yang telah terlanjur ia lakukan, lagi Maha Belas kasih kepadanya sehingga Dia takkan mengazab setelah ia bertaubat.

Bagi orang yang menggunjing wajiblah ia segera bertaubat ketika perbuatan itu baru ia lakukann, yaitu dengan cara berhenti dari perbuatan itudan menyesal atas

keterlanjutannya, serta bertekad dengan kuat untuk tidak mengulangi lagi perbuatan yang telah terlanjur dilakukan itu. ¹⁹

a) Surat Al-Hujurat ayat 13

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا
إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Artinya: “Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.”

b) Penafsiran surat Al-Hujurat ayat 13

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ

Diriwayatkan dari Abu Mulaikah dia berkata, pada peristiwa *Fathu Makkah*. Bilal naik keatas Ka’bah lalu azan. Maka berkatalah ‘Attab bun Said bin Abil ‘Ish. “Segala puji bagi Allah yang telah mencabut nyawa ayahku, sehingga tidak menyaksikan hari ini,” sedang Al-Hris bin Hisyam berkata, “Muhammad tidak menemukan burung selain gagak yang hitam ini untuk dijadikan mu’azin”.

¹⁹ Ahmad Mustafa Al-Marigi, *Terjemah Tafsir Al-Marigi...*, h.229

Dan Suhai bin Amr berkata, “Jika Allah menghendaki sesuatu maka bisa saja Dia merubahnya.” Maka Jibril datang kepada Nabi Saw. Dan memberitahukan kepada beliau apa yang mereka katakana. Lalu merekapun dipanggil datang, ditanya tentang apa yang telah mereka katakana, dan merekapun mengaku.

Maka Alla pun menurunkan ayat ini sebagai cegahan bagi mereka dari membanggakan nasab, mengunggul-unggulkan harta dan menghina kepada orang-orang fakir. Dan Allah menerangkan bahwa keuamaan itu terletak pada takwa.²⁰

3) Penafsiran Imam Jalaluddin Al-Mahalli dan Imam Jalaluddin As-Suyuti dari Tafsir Jalalain terhadap surat Al-Hujurat ayat 11-13

a) Surat Al-Hujurat ayat 11

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّنْ نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ ۚ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الْأَسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ ۚ وَمَن لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ ﴿١١﴾

Artinya : “Hai orang-orang yang beriman, janganlah suatu kaum mengolok-olokkan kaum yang lain. (karena) boleh jadi mereka (yang diolok-olokkan) lebih baik dari mereka (yang mengolok-olokkan) dan jangan pula wanita-

²⁰Ahmad Mustafa Al-Marigi, *Terjemah Tafsir Al-Marigi...*, h.230.

wanita (mengolok-olokkan) wanita lain (karena) boleh jadi wanita-wanita (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari wanita (yang mengolok-olokkan) Dan janganlah kamu saling mencela satu sama lain, dan janganlah saling memanggil dengan gelar-gelar yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) buruk setelah iman. Dan barangsiapa tidak bertaubat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim.”

b) Penafsiran surat Al-Hujurat ayat 11

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا يَسْخَرُوا Hai orang-orang yang beriman, janganlah berolok-olok)

dan seterusnya, ayat ini diturunkan berkenaan dengan delegasi dari Bani Tamim sewaktu mereka mengejek orang-orang muslim yang miskin, seperti Ammar ibnu Yasir dan Suhaib Ar-Rumi. *As-Sukhriyah* artinya merendahkan dan menghina (قَوْمٌ) suatu kaum, yakni sebahagian diantara kalian

مَنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَنْ يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ (kepada kaum yang lain Karena boleh jadi mereka yang diolok-olokkan lebih baik daripada mereka yang mengolok-olokkan di sisi Allah).²¹

وَلَا يَسْتَسْخَرُوا (dan jangan pula wanita-wanita) di antara kalian mengolok-olokkan نِسَاءً عَسَىٰ أَنْ يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا تَلْمِزُوا (wanita-wanita lain karena boleh jadi wanita-wanita yang diperolok-olokkan itu lebih baik dari yang memperolok-olok dan janganlah kalian mencela sebahagian yang lain تَنَابَزُوا بِالْألقابِ (dan janganlah kalian memanggil sebahagian yang lain dengan gelar yang buruk) yaitu janganlah sebagian di antara kalian memanggil sebagian yang lain dengan nama julukan yang tidak disukainya, antara lain: hai orang fasik, atau hai orang kafir.

بِشَرِّ الْأَسْمَاءِ (seburuk-buruk nama) panggilan yang telah disebutkan di atas, yaitu

²¹ Imam Jalaluddin Al-Mahalli dan Imam Jalaluddin As-Sayuti, *Terjemahan Tafsir Jalalain*, ..h.342.

memperolok-olokkan orang lain, mencela dan memanggil dengan julukan yang buruk *الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ* (ialah nama yang buruk sesudah iman) lafaz *al-fusuq* merupakan badal dari *al ismu*, karena nama panggilan yang dimaksud memberikan pengertian fasik, juga karena panggilan itu biasanya diulang-ulang *فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ* (dan barang siapa yang tidak bertaubat) dari perbuatan tersebut (maka mereka itulah orang-orang yang zalim).

a) Surat Al-Hujurat ayat 12

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَب بَّعْضُكُم بَعْضًا ۚ أَتُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَن يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ ﴿١٢﴾

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, Jauhilah kebanyakan dari prasangka, sesungguhnya sebagian dari prasangka itu adalah dosa dan janganlah kamu mencari-cari kesalahan orang lain dan janganlah sebagian kamu menggunjing sebagian yang lain. Sukakah salah seorang diantara kalian memakan daging saudaranya yang sudah mati? Tentu kalian merasa jijik. Dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang .

b) Penafsiran surat Al-Hujurat ayat 12

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ (hai orang-orang beriman, jauhilah kebanyakan dari prasangka, sesungguhnya sebagian prasangka itu adalah dosa), artinya menjerumuskan kepada dosa jenis prasangka itu cukup banyak, antara lain ialah berburuk sangka kepada orang mukmin yang selalu berbuat baik. Orang-

orang mukmin yang selalu berbuat baik itu cukup banyak, berbeda keadaanya dengan orang fasik dari kalangan kaum muslim, maka tiasa dosa bila kita berburuk sangka terhadapnya menyangkut masalah keburukan yang tampak dari mereka.

(dan janganlah pula kalian mencari-cari kesalahan orang lain) lafaz *tajassasu* pada asalnya adalah *tatajassasu*, lalu salah satu dari huruf *ta* dibuangsehingga jadilah *tajassasu*, artinya janganlah kalian mencari-cari aurat dan keaiban mereka dengan cara menyelidikinya.

وَلَا يَغْتَابُ بَعْضُكُم بَعْضًا (dan janganlah sebagian kalian menggunjing sebahagian yang lain) artinya janganlah kamu mempergunjingkan dia dengan sesuatu yang tidak diakuinya, sekalipun itu benar ada padanya. أَيُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَنْ يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا (sukakah salah seorang dari kalian memakan daging saudaranya yang sudah mati?) lafaz *maitan* dapat juga dibaca *mayyitan* maksudnya tentu saja hal ini tidak layak kalian lakukan.²²

فَكَرِهْتُمُوهُ (maka tentulah mereka merasa jijik kepadanya) maksudnya mempergunjingkan orang semasa hidupnya sama saja dengan memakan daging orang yang telah mati. Kalian jelas tidak akan menyukainya, oleh karena itu janganlah kalian melakukan hal ini. أَفَلَا تَتَّقُونَ (dan bertakwalah kepada Allah) yakni takutlah akan Azab-Nya bila kalian hendak mempergunjingkan orang lain, maka dari itu

²² Imam Jalaluddin Al-Mahalli dan Imam Jalaluddin As-Sayuti, *Terjemahan Tafsir Jalalain*, ..h.342.

bertaubatlah kalian dari perbuatan ini.²³

a) Surat Al-Hujurat ayat 13

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا
إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Artinya: “Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal”

b) Penafsiran Surat Al-Hujurat ayat 13

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ (hai manusia sesungguhnya kami menciptakan kalian dari seorang laki-laki dan seorang perempuan) yakni dari adam dan hawa. وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا (dan kami jadikan kalian berbangsa-bangsa dan bersuku-suku) kedudukan suku berada dibawah bangsa. Supaya kalian saling mengenal lafaz ta'arafu asalnya adalah tata'arafu, kemudian saah satu dari huruf ta dibuang sehingga jadi ta'arafu maksudnya supaya sebagian dari kalian saling mengenal sebagian yang lain, bukan saling membanggakan nasab atau keturunan, karena sesungguhnya kebanggan itu hanya dinilai dari segi ketakwaan.

إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ sesungguhnya rang yang paling mulia diantara kalian di sisi Allah ialah prang yang paling bertaqwa. Sesungguhnya Allah Maha

²³ Imam Jalaluddin Al-Mahalli dan Imam Jalaluddin As-Sayuti, *Terjemahan Tafsir Jalalain*, ..h.344.

Mengetahui tentang kalian, خَبِيرٌ (lagi Maha Mendengar) apa yang ada dala dalam hati kalian.

C. Relevansi Surat Al-Hujurat Dengan Tujuan Pendidikan di Indonesia

Surat mulia ini termasuk kelompok surat Madaniyah. Meskipun Singkat dan pendek, surat ini sangat agung. Surat ini mengandung hakikat pendidikan yang langgeng, dasar kemajuan masyarakat madani yang tinggi. Sebagian ulama tafsir menyebutnya Surat Akhlak.

Surat Surat Al-Hujurat khususnya ayat 11-13 menegaskan dan memperingatkan agar kita tidak menertawakan, menghina dan mencibir sebuah kaum. Surat ini menjauhkan kita dari perbuatan menggunjing, mencari-cari kesalahan orang lain, dan berburuk sangka kepada sesama muslim. Di samping itu, surat ini mengajak kita untuk memiliki budi pekerti yang mulia dan etika tinggi dalam bermasyarakat.

Sebagaimana yang kita ketahui bahwa tujuan pendidikan Nasional adalah untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermatabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.²⁴

Terkait dengan tujuan pendidikan di Indonesia yang telah penulis uraikan sebelumnya, proses pendidikan di Indonesia saat ini dirasakan belum berhasil

²⁴Departemen Pendidikan Nasional, *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2006), h.8

membangun manusia Indonesia yang berkarakter. Bahkan banyak yang menyebut pendidikan telah “gagal” banyak lulusan lembaga pendidikan (Indonesia) termasuk sarjana yang pandai, berotak cerdas, tetapi tidak memiliki mental yang kuat, bahkan cenderung amoral.²⁵

Dengan melihat kondisi yang sedang dialami bangsa Indonesia saat ini, maka pemerintah Indonesia kini sangat gencar mensosialisasikan pendidikan karakter. Dalam hal ini, (Mendikbud) merevitalisasikan pendidikan karakter dalam seluruh jenis dan jenjang pendidikan, termasuk dalam pengembangan Kurikulum 2013.

Sebagaimana yang kita ketahui bahwa Kurikulum 2013 lebih ditekankan pada pendidikan karakter, terutama pada tingkat dasar, yang akan menjadi fondasi bagi tingkat berikutnya. Melalui perkembangan Kurikulum 2013 yang berbasis kompetensi, diharapkan bangsa ini menjadi bangsa yang bermatabat, dan masyarakat memiliki nilai tambah (*Added Value*), yang bisa ditawarkan kepada orang lain dan bangsa lain di dunia, sehingga bisa bersaing dengan bangsa-bangsa lain. Hal ini dimungkinkan, apabila implementasi Kurikulum 2013 betul-betul dapat menghasilkan insan yang produktif, kreatif, inovatif, dan berkarakter.²⁶

Dari beberapa uraian diatas, penulis melihat adanya relevansi yang erat sekali antara Tujuan Pendidikan di Indonesia, sebagaimana yang tercantum dalam UU No.20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional yang kemudian di

²⁵Amoral timbul dalam diri seseorang disebabkan karena belum terbentuknya dan tertanam nilai karakter dalam dirinya sehingga timbullah perlakuan yang tidak sesuai dengan tujuan pendidikan yang telah ada.

²⁶Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum*, (Bandung: Rosdakarya, 2013), h.6.

revitalisasikan kembali oleh pemerintah (Mendikbud) dalam penetapan kurikulum 2013.²⁷ Dengan isi kandungan yang ada dalam Surat Al-Hujurat, pada ayat 11-13. Dimana pada ayat 11-13 tersebut mengajarkan dan mengajak kita untuk memiliki budi pekerti yang baik dan etika yang tinggi serta menjadikan bangsa yang lebih bermatabat dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara.

D. Analisis Terhadap Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Surat Al-Hujurat Ayat 11-13

Analisis terhadap nilai-nilai pendidikan karakter yang ada di Indonesia dengan nilai-nilai karakter yang terkandung dalam surat Al-Hujurat ayat 11-13.

1.) Nilai pendidikan karakter saling menghargai

Dalam surat Al-Hujurat ayat 11 berisi tentang larangan menghina, mengejek, dan memanggil orang dengan gelar yang buruk. Menghina dan mengejek serta memanggil dengan gelar yang buruk merupakan akhlak tercela yang harus dihindari. Sebaliknya orang beriman di perintahkan untuk saling menghargai antar sesama serta menjaga nama baik/menjunjung kehormatan kaum muslimin.

Allah Swt. tidak hanya memerintahkan untuk menjunjung tinggi kehormatan atau nama baik kaum muslim. Akan tetapi diajarkan pula cara menjaga nama baik/menjunjung kehormatan kaum muslim tersebut. Seorang muslim mempunyai

²⁷Revitalisasi yang dilakukan oleh pemerintah (Mendikbud) melalui kurikulum 2013 dilakukan dalam rangka menggiatkan kembali pentingnya pendidikan karakter untuk dimplementasikan kepada setiap warga negara Indonesia dari tingkat dasar hingga tahap berikutnya sehingga tercapainya tujuan pendidikan yaitu untuk melahirkan bangsa Indonesia yang berkarakter, produktif, kreatif, dan inovatif.

hak atas saudaranya sesama muslim.²⁸

Terkait hal ini, Rasulullah Saw bersabda:

حَدِيثُ أَبِي مُوسَى قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْمُؤْمِنِ كَالْبُنْيَانِ
يَشُدُّ بَعْضُهُ بَعْضًا

Artinya: “Hadis Abu Musa, ia berkata, Rasulullah Saw bersabda, “seorang mukmin terhadap mukmin itu laksana sebuah bangunan yang saling menguatkan satu sama lain”. (beliau sambil menghimpun jari-jarinya berjajar rapi.”²⁹

Berdasarkan hadis diatas dapat dipahami bahwa dengan kita saling menghargai antara satu dengan yang lain, serta menjaga kehormatannya itu berarti sama seperti kita menghargai diri sendiri dan hak sesama muslim.

Manfaat dan hikmah dari saling menghargai dan menghormati

- a. Menjadikan hidup rukun
 - b. Menjadikan pribadi yang lebih beradap
 - c. Membentuk pribadi yang bijaksana dan sopan baik dalam bersikap maupun berbicara
1. Nilai Baik Sangka

Surat Al-Hujurat ayat 12 berisi larangan berprasangka buruk. Berprasangka buruk (*shuudzan*) merupakan perilaku tercela yang harus dihindari. Sebaliknya, orang beriman diperintahkan untuk berprasangka baik (*Husnudzan*), dan berpikir positif. baik itu husnudzan kepada Allah Swt, kepada sesama manusia maupun diri kepada

²⁸ Zahrudin AR, Pengantar Studi Akhlak, (Jakarta: Grafindo Persada, 2004), h.158.

²⁹ Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Shahih Al-Lu'lu' Wal Marjan*, (Jakarta: Akbar Media, 2011), h.719.

sendiri.³⁰

a. Husnudzan kepada Allah Swt.

Husnudzan kepada Allah Swt artinya berprasangka baik kepada Allah Swt.

Dalam hadis Qudsi disebutkan:

سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ عَنْ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ أَنَا عِنْدَ ظَنِّ عَبْدِي بِي
()

Artinya: “Saya mendengar Rasulullah bersabda dari Allah ‘Azzawajalla, “Saya berada pada persangkaan hamba-Ku, maka berprasangkalah dengan-Ku sekehendaknya.”³¹

b. Husnudzan kepada orang lain

QS Al-Hujurat ayat 12 melarang orang beriman untuk berprasangka buruk kepada orang lain, mencari-cari kesalahan orang lain dan larangan menggunjing kepada orang lain.

c. Husnudzan kepada diri sendiri

Seseorang yang berprasangka baik (husnudzan) akan memiliki sikap percaya diri, optimis dan bekerja keras. Sebaliknya jika seseorang berburuk sangka terhadap diri sendiri maka ia akan merasa pesimis, tidak percaya diri, dan malas berusaha.

Manfaat dan hikmah berprasangka baik

a. Hidup menjadi tenang dan penuh optimis.

b. Yakin bahwa terdapat hikmah di balik segala cobaan

³⁰Ridwan Asy-Syirbani, *Membentuk Pribadi Lebih Islami*, (Jakarta: Intimedia, 2006),h.159.

³¹Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Shahih Al-Lu’lu’ Wal Marjan*, (Jakarta: Akbar Media, 2011), h.719.

c. Membentuk pribadi yang tangguh

d. Menjadikan seorang kreatif.

2. Nilai Toleransi

Dalam Surat Al-Hujurat ayat 13 mengajarkan nilai toleransi terhadap sesama. Toleransi yang dimaksudkan disini adalah sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dengan dirinya.³²

Terkait nilai toleransi ini, Rasulullah Saw. Bersabda:

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ حَدَّثَنِي أَبِي حَدَّثَنِي يَزِيدُ قَالَ أَنَا مُحَمَّدُ بْنُ إِسْحَاقَ عَنْ دَاوُدَ بْنِ
الْحُصَيْنِ عَنْ عِكْرَمَةَ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ قِيلَ لِرَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَيُّ
الْأَيَّانِ أَحَبُّ إِلَى اللَّهِ قُلَ الْحَنِيفِيَّةُ اسْمَحَةً

Artinya: “Telah menceritakan kepada kami Abdillah, telah menceritakan kepada saya Abi, telah menceritakan kepada saya Yazid berkata:telah mengabarkan kepada kami Muhammad bin Ishaq dari Dawud bin Al-Husain dari ikrimah dari Ibnu ‘Abbas, ia berkata: Ditanyakan kepada Rasulullah Saw, “ Agama manakah yang paling dicintai oleh Allah?” maka beliau bersabda: “Al-Hanifiyyahh As-Samhah (yang lurus lagi toleran).”³³

Manfaat dan hikmah

- Adanya rasa toleransi dalam diri seseorang
- Menjadikan seseorang cinta pada kedamaian
- Menjadikan seseorang lebih berkasih sayang antar sesama.

³²Syamsu Yusuf, *Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: Rosdakarya, 2011), h.34.

³³Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Shahih Bukhari Muslim*, (Jakarta:Pustaka As-Sunnah, 2011), h.719.

Berdasarkan yang telah penulis uraikan diatas mengenai nilai-nilai pendidikan karakter yang ada dalam pendidikan nasional serta kurikulum 2013 beberapa diantaranya sangat erat kaitannya dengan surat Al-Hujurat ayat 11-13.

Diantaranya ayat 11-13 ini mengajarkan tentang nilai pendidikan karakter saling menghargai, berbaik sangka, dan toleransi terhadap sesama. Kemudian nilai-nilai tersebut dapat diaplikasikan dalam kehidupan baik itu di lingkungan keluarga, sekolah, dan lingkungan masyarakat.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan teori dari hasil analisis yang telah peneliti lakukan dalam surat Al-Hujurat ayat 11-13 dengan membaca beberapa buku tafsir, dan beberapa buku yang terkait, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

- 1) Di dalam surat A-Hujurat ayat 11-13 terdapat beberapa nilai-nilai pendidikan karakter yaitu nilai saling menghargai, nilai baik sangka, dan nilai toleransi. Saling menghargai yaitu sikap dimana kita menjaga nama baik/menjunjung kehormatan setiap kaum muslimin. Baik sangka meliputi prasangka baik (*husnudzan*) kepada Allah Swt., (*husnudzan*) kepada orang lain dan *husnudzan* kepada diri sendiri. Nilai toleransi yaitu menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dengan dirinya.
- 2) Relevansi antara Tujuan Pendidikan di Indonesia, sebagaimana yang tercantum dalam UU No.20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional dan kurikulum 2013. Dengan isi kandungan yang ada dalam Surat Al-Hujurat, pada ayat 11-13 yaitu mengajarkan dan mengajak kita untuk memiliki budi pekerti yang baik dan etika yang tinggi serta menjadikan bangsa yang lebih bermatabat dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara.

B. Saran

Sebagai Langkah akhir dari penelitian ini, penulis akan menyampaikan saran-saran semoga bermanfaat bagi semuanya adapun saran-sarannya adalah sebagai berikut:

1. Diharapkan kepada semua pendidik terutama guru PAI agar dapat menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter kepada anak didik agar melahirkan anak didik peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, menjadi warga negara yang demokrasi dan bertanggung jawab.
2. Diharapkan kepada Orang Tua, sekolah, dan lingkungan sekolah dan masyarakat luas agar adanya kerja sama pihak keluarga, sekolah, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat. Dengan adanya kerja sama dari ketiga unsur tersebut maka akan terciptanya manusia yang berkarakter sesuai dengan tujuan pendidikan di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Majid, (2012), *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Abdul Majid Khon, (2012), *Hadis Tarbawi*, Jakarta: Prenada Media Group.
- Agus Zaenol Fitri, (2012), *Pendidikan Karakter Berbasis nilai dan Etika di Sekolah*, Jogjakarta: Ar-Ruz Media.
- Ahmad Mustafa Al-Marigi, (1993) *Terjemah Tafsir Al-Marigi*, cet ke-2, Semarang: Karya Toha Putra.
- Akhmad Muhaimin Azzet, (2011), *Revitalisasi Pendidikan Karakter terhadap Keberhasilan Belajar dan Kemajuan Bangsa*, Jogjakarta : Ar-Ruz Media.
- Amirullah Syarbaini, (2012), *Buku Pintar Karakter*, Jakarta: Prima Pustaka
- Armai Arief, (2009), *Pembaharuan Pendidikan Islam di Minangkabau*, Jakarta: Suara Adi.
- A.Qodry Azizy, (2004), *Melawan Globalisasi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Zubaedi, (2013), *Desain Pendidikan Karakter*, Jakarta: Prenada Media.
- Bambang Q-nees, (2009) *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*, Bandung: Rekatama Media.
- Barnawi, Arifin, (2012) *Strategi dan Kebijakan Pembelajaran Pendidikan Karakter*, Jogyakarta: Ar-Ruzz.
- Departemen Pendidikan Nasional, *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*
- Departemen Pendidikan Nasional, (2010), *Kamus Besar Bahasa Indonesi*, Edisi Ketiga, Jakarta: Balai Pustaka.
- Dharma Kesuma, (2012), *Pendidikan Karakter*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Elfendri, dkk, (2012), *Pendidikan Karakter Kerangka, Metode, dan Aplikasi untuk pendidik dan Profesional*, Jakarta: Baduouse.
- Erie Sudewo, (2011), *Best Karakter Character Building Menuju Indonesia Lebih baik*, Jakarta: Republika Penerbit.

- Hasbullah, (2006), *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Heri Gunawan, (2012), *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, Bandung: Alfabeta.
- Hamka Abdul Aziz, (2012), *Pendidikan Karakter Berpusat Pada Hati*, Jakarta : Al-Mawardi Prima.
- Ilham B. Saenong, (2012), *Hermeneutika Pembahasan: Metodologi Tafsir Al-Qur'an Menurut Hasan Hanafi*, Jakarta: Teraju.
- Ibrahim Amini, (2006), *Agar Tak Salah mendidik*, Jakarta: Al-Huda.
- Jalaluddin As-Suyuthi, (2008), *Sebab Turunnya Ayat Al-Qur'an* , Terj, Tim Abdul Hayyi, Jakarta: Gema Insani.
- Jalaluddin, (2001), *Theologi Pendidikan*, Jakarta : Grafindo Persada.
- Lexy Moeleong, (1998) *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Mudarissuna, (2011) Jurnal, *Media Kajian Pendidikan*, Banda Aceh: Program Studi (PAI) FTK UIN Ar-Raniry.
- Muhammad Fadlillah, (2013) *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*, Jogjakarta: Ar-Ruz Media.
- Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Al-Lu'lu Wal Marjan*, Terj, Salim Bareisy Jakarta: Bina Ilmu.
- Mulyasa, 2011. *Manajemen Pendidikan Karakter*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Muhammad Nasib ar-Rifa'I, (2000) *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir, terj, Syihabuddin*, Jakarta: Gema Insani Press
- Muhammad Nasib ar-Rifa'I, (2000), *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*, Jakarta: Maktabah Ma'arif, Riyadh.
- Muhammad Rusli Amin, (2013), *Rasulullah Sang Pendidik*, Jakarta: AMP Press.
- Nanang Purwanto, (2014), *Pengantar Pendidikan*, Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Novan Ardy Wiyani, (2013), *Membumikan Pendidikan Karakter di SD*, Jakarta: Ar-Ruzz Media.
- Retno Listyarti, (2012), *Pendidikan Karakter dalam Metode Aktif, Inovatif, dan Kreatif*, Jakarta: Erlangga.

- Sutarjo Adisusilo, (2012), *Pembelajaran Nilai Karakter*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Syamsul Kurniawan, (2016), *Pendidikan Karakter Konsepsi dan Implementasinya secara Terpadu Di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi dan Masyarakat*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Sumarto, (1995), *Metode Penelitian Sosial dan Pendidikan* .Yogyakarta: Rineka Cipta.
- Syamsu Yusuf, (2012), *Perkembangan Peserta Didik*, Jakarta: Ar-Ruz Media.
- Teungku Muhammad Hasbi ash Shiddieqy, (2000), *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nuur*, Semarang: Pustaka Rizki Putra.
- Ulil Amri Syafri, (2014), *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*, Jakarta: Rajawali Pers.
- Wina Sanjana, (2013), *Penelitian Pendidikan Jenis, Metode dan Prosedur*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Zahrudin, (2004), *Pengantar Studi Akhlak*, Jakarta: Raja Grafindo.

SURAT KEPUTUSAN DEKAN FTK UIN AR-RANIRY Banda Aceh
NOMOR: B - 1455 /Un.08/FTK/KP.07.6/03/2017

TENTANG:
PENYEMPURNAAN SURAT KEPUTUSAN DEKAN NOMOR: B - 1884/Un.08/FTK/KP.07.6/02/2017
TENTANG PENGANGKATAN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN UIN AR-RANIRY Banda Aceh

DEKAN FTK UIN AR-RANIRY Banda Aceh

- Menimbang : a. bahwa untuk kelancaran bimbingan skripsi dan ujian munaqasyah mahasiswa pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh, maka dipandang perlu meninjau kembali dan menyempurnakan keputusan Dekan Nomor: B-1884/Un.08/FTK/KP.07.6/02/2017 tentang pengangkatan pembimbing skripsi mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
- b. bahwa saudara yang tersebut namanya dalam surat keputusan ini dipandang cakap dan memenuhi syarat untuk diangkat sebagai pembimbing skripsi.
- Mengingat : 1. Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen;
3. Undang-undang Nomor 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi;
4. Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2012 tentang Perubahan atas Peraturan Pemerintah RI Nomor 23 Tahun 2005 tentang Pengelolaan Keuangan Badan Layanan Umum;
5. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
6. Peraturan Presiden RI Nomor 64 Tahun 2013, Tentang Perubahan IAIN Ar-Raniry Banda Aceh menjadi UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
7. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 12 Tahun 2014, Tentang Organisasi dan Tata Kerja UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
8. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 21 Tahun 2015, tentang Statuta UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
9. Keputusan Menteri Agama Nomor 492 Tahun 2003 tentang Pendelegasian Wewenang, Pengangkatan, Pemindahan dan Pemberhentian PNS di Lingkungan Depag RI;
10. Keputusan Menteri Keuangan Nomor 293/KMK.05/2011 tentang Penetapan Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh pada Kementerian Agama sebagai Instansi Pemerintah yang Menerapkan Pengelolaan Badan Layanan Umum;
11. Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry Nomor 01 Tahun 2015, tentang Pendelegasian Wewenang kepada Dekan dan Direktur Pascasarjana di Lingkungan UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
- Memperhatikan : Keputusan Sidang/Seminar Proposal Skripsi Prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Tanggal 29 Desember 2016.

MEMUTUSKAN

- Menetapkan :
PERTAMA : Mencabut Keputusan Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Nomor: B-1884/Un.08/FTK/KP.07.6/02/2017 tanggal 23 Februari 2017 tentang pengangkatan pembimbing skripsi mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry.
- KEDUA : Menunjuk Saudara:
1. Dra. Juairiah Umar, M.Ag sebagai pembimbing pertama
2. Dr. Yuni Roslaili, MA sebagai pembimbing kedua
- Untuk membimbing skripsi:
- Nama : Nova Aulina
- NIM : 211323728
- Program Studi : Pendidikan Agama Islam
- Judul Skripsi : Pendidikan Karakter dalam Perspektif Surat Al-Hujurat Ayat 11-13
- KETIGA : Pembiayaan honorarium pembimbing pertama dan kedua tersebut di atas dibebankan pada DIPA UIN Ar-Raniry Banda Aceh Tahun 2017;
- KEEMPAT : Surat Keputusan ini berlaku sampai akhir semester Ganjil Tahun Akademik 2017/2018;
- KELIMA : Surat Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan dengan ketentuan segala sesuatu akan dirubah dan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya apabila dikemudian hari ternyata terdapat kekeliruan dalam penetapan ini.

Ditetapkan di : Banda Aceh
Pada Tanggal : 13 Maret 2017

An. Rektor
Dekan,

Mujiburrahman

Tembusan

1. Rektor UIN Ar-Raniry di Banda Aceh;
2. Ketua Prodi PAI FTK UIN Ar-Raniry;
3. Pembimbing yang bersangkutan untuk dimaklumi dan dilaksanakan;
4. Mahasiswa yang bersangkutan;

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

1. Nama : Nova Aulina
2. Tempat/Tanggal Lahir : Sigli/ 23 November 1995
3. Jenis Kelamin : Perempuan
4. Agama : Islam
5. Status : Belum Kawin
6. Alamat Rumah : Sigli, Perumnas Rawa, Kec. Kota Sigli
7. Telp/HP : 082273713080
8. E-Mail : aulinanova@gmail.com
9. Nama Orang Tua
 - a. Ayah : Hardani (Almarhum)
 - b. Ibu : Arma Nizar
 - c. Pekerjaan Ayah : -
 - d. Pekerjaan Ibu : IRT
10. Riwayat Pendidikan
 - a. SD / MI : MIN Kota Sigli Tahun 2001-2007
 - b. SLTP / MTsN : MTsN Tijue, Tahun 2007-2010
 - c. SMA / MAN : SMAN Model 1 Sigli, Tahun 2010-2013
 - d. Universitas : Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh tahun masuk 2013

Banda Aceh, 25 Juli 2017

Yang Menyatakan

Nova Aulina
211323728

